

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK  
KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNGJAWAB ANAK DI  
MASA PANDEMI COVID-19  
(Studi pada Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan  
Bukateja Kabupaten Purbalingga)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**MA'RIFATUL LUTFIAH**  
NIM. 1717101112

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ma'rifatul Lutfiah  
NIM : 1717101112  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 Juni 2022

Yang menyatakan,



**Ma'rifatul Lutfiah**

**NIM. 1717101112**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN  
DAN TANGGUNGJAWAB ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19  
(Studi pada Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja  
Kabupaten Purbalingga)**

Yang disusun oleh **Ma'rifatul Lutfiah**, NIM. 1717101112 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 7 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Asep Amaludin, M.Si.**  
NIP. 19860717 201903 1 008

**Alfi Nur'aini, M.Ag.**  
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

**Agus Sriyanto, M.Si.**  
NIP. 19750907/199903 1 002

Mengesahkan,  
Purwokerto, ... 14-7-2022...  
Dekan,

**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan naskah skripsi dari:

Nama : Ma'rifatul Lutfiah

NIM : 1717101112

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Juni 2022

Dosen Pembimbing,



**Asep Amaludin, M.Si.**

**NIP. 19860717 201903 1 008**

**BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN  
DAN TANGGUNGJAWAB DI MASA PANDEMI COVID-19  
(Studi pada Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja  
Kabupaten Purbalingga)**

Ma'rifatul Lutfiah

NIM. 1717101112

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan sejak ditemui banyaknya kasus pandemi covid-19 yang cukup signifikan, Indonesia memutuskan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring secara menyeluruh dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Dengan demikian, sistem pembelajaran daring tersebut menyebabkan orang tua cemas karena tanggungjawab mengenai pengawasan anak sepenuhnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua. Maka dari itu pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19 ini sangat penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembimbingan yang dilakukan, dan kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi deskriptif. Subjek peneliti yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu berjumlah tiga orang tua tunggal yang memiliki anak usia 6-12 tahun.

Hasil penelitian studi deskriptif ini menghasilkan kesimpulan bahwa pola pembimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di masa pandemi covid-19 dilakukan dengan cara: 1) bimbingan orang tua melalui nasehat, 2) bimbingan orang tua melalui keteladanan, 3) bimbingan orang tua melalui pembiasaan, dan 4) bimbingan orang tua melalui pengawasan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19 yaitu: keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Bimbingan Orang Tua, Karakter Disiplin, Karakter Tanggungjawab, dan Pandemi Covid-19

## MOTTO

“Menuntut ilmu di masa muda bagaikan mengukir di atas batu”

- Hasan Al Bashri



## PERSEMBAHAN

Rasa syukur tiada henti, saya curahkan kepada Allah SWT dengan segala rahmat dan ridha-Nya sehingga penyusunan skripsi ini mampu terselesaikan. Semoga skripsi ini menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ibnu Ngatoilah dan Ibu Mutfiati yang sudah mendidik, membimbing, memberikan dukungan penuh, serta kasih sayang yang tidak ada habisnya. Dan tidak pernah lupa untuk selalu mendoakan disetiap langkah anak perempuan pertamanya demi kesuksesannya. Kalian merupakan semangat disegala sisi dan kondisi. Sampai pada akhirnya saya berada dititik ini dengan gelar Sarjana Sosial. Terimakasih Bapak dan Mama, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan hidup untuk Bapak dan Mama.
2. Faysa Adya Sabina, adik perempuan saya tercinta yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Almarhum Mbah Hadi Sumaryo, dan almarhumah Mbah Jamini yang selalu saya rindukan setiap saat. Terimakasih atas segala kasih sayang serta kenangan baik yang telah diberikan, semoga kalian tenang di Surga-Nya Allah SWT. Aamiin.
4. Segenap keluarga besar Mbah Bahrudin dan almarhumah Mbah Siti Unsiyati, yang selalu memberikan perhatian dan dukungannya kepada penulis.
5. Segenap keluarga besar Bapak dan Mama yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan, doa, serta kasih sayangnya terhadap penulis.
6. Seluruh teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, khususnya yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, serta motivasi agar saya dapat segera menyelesaikan studi ini sebagaimana mestinya.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas kesehatan, kenikmatan yang diberikan serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Orang Tua Tunggal di Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”**

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih antara lain kepada :

1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Agus Sriyanto, M.Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Lutfi Faishol, M.Pd., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Asep Amaludin, M.Si., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Keluarga subjek yang sudah berkenan untuk membantu penelitian ini.
12. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Ibnu Ngatoilah dan Ibu Mutfiati. Thanks for everything mama bapak!
13. Seluruh teman seperjuangan BKI 2017 terutama kelas BKI C, terimakasih karena kalian sudah menemani perjalanan masa kuliah peneliti.
14. Segenap kerabat dan orang yang berpartisipasi, serta memberikan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan. Namun, besar harapan peneliti jika skripsi ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan menjadi karya yang bermanfaat.

Purwokerto, 23 Juni 2022  
Penulis,

**Ma'rifatul Lutfiah**  
NIM. 1717101112



## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Orang Tua .....	17
1. Pengertian Bimbingan .....	17
2. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua .....	19
3. Tujuan dan Manfaat Bimbingan .....	19
4. Macam-macam Pola Bimbingan Orang Tua .....	20
B. Orang Tua Tunggal .....	22
1. Pengertian Orang Tua Tunggal .....	22
2. Faktor Terjadinya Orang Tua Tunggal .....	22
C. Karakter Disiplin dan Tanggungjawab .....	25
1. Karakter .....	25
a) Pengertian Karakter .....	25

b) Perbedaan Kepribadian Baik dan Buruk .....	27
c) Unsur-Unsur Karakter .....	28
2. Karakter Disiplin .....	30
3. Karakter Tanggungjawab .....	32
D. Anak .....	33
1. Pengertian Anak .....	33
2. Karakteristik Perkembangan Anak .....	34
3. Tugas-tugas Perkembangan Anak Pertengahan dan Akhir .....	35
E. Pandemi Covid-19 .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Tempat dan Waktu penelitian .....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	39
D. Sumber Data Penelitian .....	40
1. Data Primer .....	40
2. Data Sekunder .....	40
E. Metode Pengumpulan Data .....	40
1. Observasi .....	41
2. Wawancara .....	41
3. Dokumentasi .....	42
F. Metode Analisis Data .....	42
1. Reduksi Data .....	42
2. Penyajian Data .....	43
3. Penarikan Kesimpulan .....	43

### **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Penyajian Data .....	45
1. Desa Kedungjati .....	45
a) Sejarah Desa Kedungjati .....	45
b) Deskripsi Lokasi Penelitian .....	45
c) Desa Kedungjati RT 02 RW 05 .....	47

2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	47
B. Bimbingan Orang Tua Tunggal di Masa Pandemi Covid-19 .....	52
C. Pola Pembimbingan Orang Tua Tunggal .....	54
D. Bentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak setelah Dilakukan Pembimbingan Orang Tua Tunggal .....	59
E. Kendala yang dihadapi oleh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak .....	61
F. Perbedaan Bimbingan Karakter Sebelum Masa Pandemi Covid-19 dengan Masa Pandemi Covid-19 .....	63
G. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak .....	65
H. Analisis Data Penelitian .....	66
1. Bimbingan Orang Tua Tunggal tentang Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak .....	66
2. Pola Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Kepribadian Baik dan Buruk .....	27
Tabel 4.1 Perbedaan Bimbingan Karakter Sebelum Masa Pandemi Covid-19 dengan Masa Pandemi Covid-19 .....	63



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Hasil Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4. Data Sekunder Penelitian

Lampiran 5. Biodata Ibu DH

Lampiran 6. Biodata Bapak EA

Lampiran 7. Biodata Ibu SNR

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dalam bentuk nasehat, arahan, serta edukasi terhadap individu maupun kelompok. Smith berpendapat bahwa bimbingan merupakan layanan yang diberikan individu kepada individu lainnya mengenai pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun sebuah rencana yang diperlukan individu supaya dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih baik. Keluarga merupakan sosok yang sangat menentukan masa depan anaknya, dan dianggap juga sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat untuk berkembangnya kepribadian anak secara umum. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang cukup penting sebab memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian dan pembentukan jiwa anak.<sup>1</sup> Oleh karena itu, hubungan antar anggota keluarga diusahakan tetap rukun, penuh kasih sayang, dan sikap saling tolong menolong yang akan terus tumbuh dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, pangkal dari ketentraman dan kenyamanan dalam hidup adalah lingkungan keluarga yang kita singgahi.<sup>2</sup>

Dianjurkan kepada umat Islam untuk senantiasa menjaga keluarganya dari perbuatan yang bertentangan dengan kaidah agama islam. Hal ini selaras dengan Q.S. At Tahrim: 6, yang berbunyi:<sup>3</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>1</sup> Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No.1, (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

<sup>2</sup> Samsudin, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 1, No. 2, (Ponorogo, Institut Agama Islam Sunan Giri, 2019), hlm. 50-51.

<sup>3</sup> <https://tafsirq.com/66-at-tahrim>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 13.39 WIB.

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At Tahrim: 6)

Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap perubahan yang relatif luas terutama pada bidang sosial, budaya, ekonomi. Pada bidang ekonomi menyatakan bahwa peran wanita sebagai peran sangat penting dalam menjalankan fungsi utama keluarga, sekaligus perempuan juga merupakan sosok yang mampu dijadikan sumber daya ekonomi dan yang paling utama dalam sebuah keluarga. Peran mereka sebenarnya tidak terbatas, yang berarti mereka tidak hanya sibuk dengan pekerjaan rumah tangga saja, namun mereka juga turut berperan penting dalam usaha ekonomi. Mereka ikut serta banting tulang dalam menafkahi keluarganya. Data Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kepemilikan usaha mikro yang dikuasai oleh perempuan yaitu sebesar 44,20 persen, sedangkan skala besar sektor usaha mencapai 10,28 persen. Sejalan dengan gaya hidup dan munculnya modernisasi, maka berakibat mendatangkan peningkatan kasus perceraian yang sangat signifikan terjadi di seluruh dunia. Tingkat perceraian di Amerika Serikat telah meningkat tajam sejak tahun 1960-an. Pada tahun 1970-an di Amerika Serikat, satu dari tiga pernikahan berakhir dengan perceraian. Angka perceraian di Indonesia juga meningkat signifikan dari tahun ke tahun. Perceraian rumah tangga menyebabkan struktur dalam keluarga berubah dengan hilangnya salah satu figur orang tua. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan pribadi anak. Seiring dengan adanya fenomena tersebut, telah muncul istilah *single parents* atau orang tua tunggal, karena di kalangan masyarakat sudah banyak ditemukan kasus perceraian yang menyebabkan orang tersebut tidak ingin menikah lagi. Istilah *single parent* atau orang tua tunggal lebih sering digunakan untuk menyebutkan sosok ibu yang berperan multi fungsi dalam keluarganya, karena dari berbagai kasus ditemukan bahwa ketika anak berada dalam keluarga yang orang tuanya telah bercerai, pasti dia akan diasuh oleh ibunya.

Dari segi budaya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas dan kewajiban seorang ibu adalah mengasuh anak, sedangkan kewajiban seorang ayah adalah mencari nafkah. Pertimbangan lain yang mendasari hal tersebut adalah anak-anak secara emosional lebih dekat dengan ibu dibanding ayahnya, maka sepenuhnya hak asuh anak jatuh ditangan ibu.<sup>4</sup> Kecuali seorang ibu dianggap tidak layak secara moral untuk mengasuh anak, maka hak asuh anak akan dialihkan kepada ayahnya atau pihak lain untuk perkembangan jiwa dan kepribadian anak yang layak.

Orang tua tunggal merawat dan mendidik anak-anaknya seorang diri karena situasi yang menyebabkan mereka tidak ingin menikah lagi. Dalam beberapa kasus juga ditemukan adanya orang tua tunggal yang disebabkan karena adanya perceraian rumah tangga dan tidak ada keinginan untuk menikah lagi, karena mereka memiliki rasa trauma yang mendalam. Ada juga kasus orang tua tunggal yang menjelaskan bahwa setelah perceraian, mereka tidak ingin menikah lagi karena anak yang berada dalam pengasuhannya tersebut sangat membutuhkan perhatian khusus dan penuh darinya, sehingga tidak ada keinginan untuk mencari pengganti pasangan guna melengkapi peran orang tua dalam keluarga kecilnya tersebut. Pada situasi tertentu, status anak yang keluarganya tidak lengkap akan mempengaruhi sikap anak, sebab perilaku anak akan jauh berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua yang lengkap.<sup>5</sup>

Pembentukan kebiasaan dapat dilakukan melalui penerapan latihan khusus dengan tindakan, mengatakan sesuatu dengan baik, dan melakukan sesuatu dengan yang baik, seperti tentang cara berpakaian yang rapi, beribadah yang baik, bangun di pagi hari, dan lain sebagainya. Karena jika pembiasaan latihan dilakukan secara terus menerus maka sikap tertentu mau tidak mau akan terbentuk pada diri anak, dan lambat laun sikap tersebut akan terus berkembang pada diri anak.<sup>6</sup> Anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung bermasalah dengan kesehatannya, mengalami gangguan psikologis, berani melakukan tindak

---

<sup>4</sup> Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 3, (Yogyakarta, Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO), 2008), hlm. 199-200.

<sup>5</sup> Galih Mairefa Framanta, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No.1, (Universitas Kristen Satya Wacana, 2020).

<sup>6</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", Vol. 5, No. 1, (IAIN Salatiga, 2017), hlm. 103.

kejahatan, hubungan dengan keluarga serta teman sebayanya lebih buruk, dan ketika dia sudah dewasa akan kurang berpendidikan dalam hal perilaku dan cara memperlakukan seseorang dengan baik.

Sejak ditemui banyaknya kasus pandemi covid-19 yang cukup signifikan, Indonesia memutuskan untuk menerapkan sistem pembelajaran daring secara menyeluruh dari tingkat SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Bagi mereka yang sudah bekerja telah ditetapkan sistem kerja WFH (*Work from Home*) dan WFO (*Work from Office*). Hampir semua kalangan pelajar belajar di rumah masing-masing dengan sistem pembelajaran melalui google meet, google classroom, whatsapp grup, telegram, quipper, dan lain sebagainya. Dengan demikian, sistem pembelajaran daring tersebut menyebabkan orang tua cemas karena tanggungjawab mengenai pengawasan anak sepenuhnya dikembalikan kepada masing-masing orang tua. Selain itu, dengan diberlakukannya sistem pembelajaran daring bagi siswa menyebabkan anak-anak lebih cenderung melakukan kegiatan yang negatif. Untuk usia SD masih bisa diawasi oleh orang tua nya masing-masing. Namun, sebagian orang tua dari mereka pun ada yang mengeluhkan atas keputusan pemerintah dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring siswa. Anak-anak menjadi kurang disiplin, bahkan melalaikan kegiatan rutin positif yang seharusnya dilakukan seperti mengaji di TPQ, belajar di waktu pagi dan malam, dan beribadah tepat waktu. Kegiatan negatif yang dilakukan oleh anak-anak usia SD adalah bermain game, tiktok, dan bermain gadget secara berlebihan, dan bermain bersama teman sebaya lingkungannya sampai larut malam. Hal tersebut memberikan dampak yang sangat buruk bagi tumbuh kembang anak, karena belum selayaknya anak usia SD bermain gadget secara berlebihan sebab mereka masih usia sekolah, dan wajibnya adalah belajar bukan bermain gadget.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada bulan September, terdapat beberapa sikap dan perilaku anak yang belum sepenuhnya baik, dan ada juga yang sudah cukup baik mengenai penerapan disiplin dan tanggungjawab pada diri anak dalam pengasuhan orang tua tunggal.<sup>7</sup> Dari ketiga sasaran subjek diperoleh informasi bahwa orang tua mengeluhkan atas keputusan pemerintah mengenai pembelajaran online secara menyeluruh selama masa pandemi covid-19. Hal

---

<sup>7</sup> Hasil Observasi Pendahuluan dan Wawancara pada tanggal 20 September 2021, pukul 15.30.

tersebut mengakibatkan sikap dan perilaku anak menjadi kurang disiplin dan tanggungjawab, terutama dalam hal ibadah, belajar, dan mengatur waktu kegiatannya sehari-hari. Adapun beberapa contoh kegiatan yang kaitannya dengan ketiga hal diatas, antara lain:

1. Anak lebih mengutamakan bermain game dan tiktok daripada belajar pada malam harinya
2. Anak lebih sering bermain dengan teman-temannya pada siang hari, sehingga anak melupakan kewajibannya seperti: sholat fardlu, dan mengaji di TPQ
3. Anak belum bisa mengatur waktu dalam kegiatan setiap harinya
4. Ketika ditinggal ibu atau ayahnya bekerja, anak belum paham mengenai cara meletakkan sesuatu sesuai tempatnya, belum bisa memakai pakaian dengan rapi dan benar, dan belum disiplin dalam melakukan segala kegiatan disetiap harinya
5. Ketika anak diberi tugas oleh bapak atau ibu guru, anak sering lupa dan tidak mengerjakan

Terdapat tiga sasaran subjek, yaitu dua orang (ibu) dan satu orang (ayah). Dari ketiga sasaran subjek tersebut diatas, hanya terdapat satu subjek yang melakukan pendampingan penuh terhadap anaknya. Sedangkan kedua subjek yang lainnya, pendampingan terhadap anak hanya dilakukan pada sore dan malam hari.

Dari beberapa contoh persoalan diatas, penulis memperoleh hasil wawancara dan dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal sangat mencemaskan kondisi pandemi covid-19 seperti saat ini, dengan berharap bahwa kondisi tersebut akan kembali normal seperti tahun-tahun sebelumnya. Kondisi yang kian memburuk menyebabkan pemerintah memutuskan untuk ditetapkannya segala kegiatan dilakukan dari rumah, salah satunya adalah pembelajaran daring bagi siswa sekolah tingkat dasar. Hal tersebut mengakibatkan segala bentuk pendampingan, bahkan pengendalian anak sementara dikembalikan sepenuhnya kepada orang tua. Keluarga tunggal akan merasakan kesulitan karena mereka harus mengatur waktu antara bekerja dengan pendampingan anak secara intensif. Terdapat beberapa fakta yang menyatakan bahwa orang tua tunggal bisa menjadikan anak-anaknya berprestasi dalam bidang akademik, hal tersebut terjadi pada orang tua tunggal subjek DH dan SNR. Beliau berhasil membesarkan dan mendidik anaknya dengan memperoleh prestasi akademik di sekolahnya, yaitu konsisten

mendapatkan peringkat di sekolahnya. Namun berbeda dengan orang tua tunggal subjek EA yang sama sekali tidak memberikan efek positif terkait prestasi akademik anaknya di sekolah, karena anaknya tersebut tidak pernah mendapatkan peringkat di sekolahnya.

Dengan berbagai uraian mengenai latar belakang masalah yang dialami oleh tiga sasaran subjek tersebut, penulis dapat memberikan alasan untuk meneliti pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak (usia 6-12 tahun) yaitu ingin mengetahui lebih rinci, khususnya tentang pola pembimbingan yang dilakukan orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak-anaknya di rumah, dan ingin menggali informasi lebih mendalam terkait kendala-kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak-anaknya. Kemudian hal tersebut perlu digali sebagaimana mestinya untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Karena tidak sembarang orang tua tunggal dapat membentuk kedua karakter tersebut kedalam diri anak, sebab mereka hanya berperan seorang diri dalam mendidik, serta membentuk karakter anak-anaknya di rumah. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih dalam tentang pola pembimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19. Untuk itu, maka penulis melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak di Masa Pandemi Covid-19”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka diperlukan adanya definisi operasional yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

### **1. Bimbingan**

Bimbingan adalah suatu program pendidikan yang mempunyai tujuan khusus untuk mengarahkan perkembangan peserta didik. Tolbert mengemukakan pendapatnya bahwa konsep pendampingan atau bimbingan adalah suatu program atau kegiatan itu sendiri dan merupakan pelayanan

suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat mengembangkan dan melaksanakan rencana serta beradaptasi dengan segala aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>8</sup>

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan karakter yang dilakukan orang tua tunggal, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak. Pola pembimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya perlu diapresiasi sebagaimana mestinya, sebab mereka sudah mampu menjadi sosok ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya dan begitu pula sebaliknya. Dan hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang mudah dilakukan oleh semua orang, karena beberapa orang tua tunggal diantara mereka ada juga yang tidak mampu untuk menerima segala keadaan, bahkan mempertahankan statusnya sebagai orang tua yang hebat bagi anak-anaknya.

## 2. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah orang tua yang terdiri dari ayah atau ibu, dan merupakan orang yang bersedia melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua, dengan perannya yang multifungsi didalam keluarganya. Jika dia mampu mengasuh anak-anaknya seorang diri dan berani menanggung segala resiko menjadi orang tua tunggal, maka hal ini bisa disebut dengan istilah orang tua tunggal atau single parents dalam sebuah keluarga. Namun, jika dia tidak siap untuk mengambil segala tanggung jawab ini, maka dia tidak bisa dianggap sebagai orang tua tunggal. Komitmen orang tua tunggal disini terutama tentang tanggung jawab penuh sebagai orang tua dan kesendiriannya. Memang tidak mudah menjadi orang tua tunggal, apalagi di awal perpisahan dengan pasangan hidup, entah itu karena perceraian atau kematian.<sup>9</sup>

Orang tua tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mampu berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, begitu

---

<sup>8</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 1.

<sup>9</sup> Afrina Sari, "Model Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Tunggal (*Single Parents*) dalam Pengasuhan Anak Balita", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, 2015), hlm. 128.

pula sebaliknya. Dan orang tua tunggal yang dimaksudkan disini adalah sepasang suami istri yang keluarganya berakhir akibat perceraian rumah tangga atau kematian pasangan hidupnya. Keadaan tersebut yang mengharuskan seseorang untuk menerima segala konsekuensi yang ada, dan berusaha untuk menjadi sosok orang tua yang hebat bagi anak-anaknya.

### 3. Karakter Disiplin

Disiplin adalah sikap moral yang dibentuk oleh lingkungan melalui pola pendidikan bagi anak, guru, dan orang dewasa lain disekitarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, diantaranya yaitu faktor eksternal, internal, baik sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Julie Adrews mengatakan bahwa disiplin adalah sebuah latihan dalam kehidupan yang telah dipraktikkan dengan mengembangkan kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Disiplin merupakan sebuah pengalaman yang dilakukan agar seseorang dapat mengembangkan kemampuannya untuk memahami dan mengamati dirinya sendiri. Salah satu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan karakter disiplin anak adalah keluarga.<sup>10</sup>

Disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembentukan disiplin pada anak-anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Kemudian konteks karakter disiplin yang dimaksud disini adalah disiplin anak dalam melakukan kegiatan belajar sesuai jadwal yang sudah ditetapkan di rumah, melakukan kegiatan ibadah tepat waktu khususnya sholat fardlu, dan mengatur waktu dengan baik.

### 4. Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melaksanakan tugas dengan penuh keyakinan pada dirinya, serta memiliki konsekuensi berupa penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap sebuah keberhasilan atau kegagalan dalam mendidik anak, sehingga anak mempunyai tanggung jawab dan salah satunya dengan cara memberikan

---

<sup>10</sup> Fadilah Utami., dan Iis Prasetyo, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, ISSN: 2549-8959, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hlm. 1779.

anak tugas yang jelas. Pemberian tugas ini bertujuan agar anak mampu melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang sudah ditugaskan kepadanya.<sup>11</sup>

Tanggungjawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter tanggungjawab pada diri anak dalam melaksanakan kewajibannya. Kemudian tentang perilaku dan sikap anak tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan dipenuhi akan rasa tanggungjawab yang sudah melekat dalam diri anak. Misalkan ketika anak berbuat kesalahan, maka anak tersebut harus berani mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang sudah ia lakukan dengan cara memperbaikinya atau meminta maaf.

#### 5. Anak

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang harus dirawat dan dijaga. Anak juga merupakan pandangan yang menyenangkan bagi seseorang dalam kehidupan ini, dan merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaannya selama hidup. Mereka inilah yang akan menjadi tumpuan harapan bagi para orang tua. Rahmat melimpah ruah, rizki mudah didapat, dan pahala akan berlipat ganda karena ada seorang anak di dalam sebuah keluarga.<sup>12</sup>

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Sedangkan anak yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini dibatasi, yaitu berusia 6 sampai dengan 12 tahun yang berada di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

#### 6. Pandemi Covid 19

Pandemi Covid-19 yang kita jumpai seperti saat sekarang ini sangat mendesak menyebabkan pembelajaran jarak jauh terjadi, sedangkan hal

---

<sup>11</sup> Retno Dewi Mulyani, dkk., "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggungjawab pada Anak Buruh Perkebunan di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Bnayuwangi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 14, No. 1, e-ISSN 2548-7175, (Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember), hlm. 259.

<sup>12</sup> Taman Saputra, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 tahun", hlm. 246.

tersebut hampir belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya di Indonesia. Bagi semua elemen pendidikan merasakan keresahan yang terjadi seperti saat sekarang ini, yakni peserta didik, guru, hingga orang tua siswa.<sup>13</sup> Mengingat sekarang ini yang menjadi permasalahan besar adalah masa pandemi, maka sudah otomatis pemerintah mengesahkan aturan tentang pembelajaran jarak jauh pada siswa, dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas, atau bahkan mereka yang sudah berada di perguruan tinggi. Hal tersebut tentu memberikan sebuah tantangan kepada semua elemen jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas aktif, meskipun sekolah ditutup secara sementara guna mengurangi peningkatan kasus covid-19.

Pandemi Covid-19 memang sangat meresahkan orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Hal tersebut sangat memprihatinkan, karena menyebabkan pergaulan anak menjadi tidak terkendali sebab lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan melakukan kegiatan negatif, seperti bermain bersama teman-temannya sampai larut malam, bermain game secara berlebihan, dan melupakan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan. Terkhusus untuk keluarga tunggal atau dikenal dengan istilah orang tua tunggal (single parents), mereka akan kesulitan dalam mengendalikan anak-anaknya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19?

---

<sup>13</sup> Luh Devi Heliandry, dkk., "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta), hlm. 66.

## D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian tersebut antara lain:

- a. Untuk mengetahui pola pembimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi yang terkait dengan masalah kepribadian anak, terutama dalam hal karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi Covid-19. Serta penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan bidang psikologi yang terkait dengan masalah bimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak pada masa pandemi covid-19.
- 2) Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi orangtua,

Diharapkan penelitian ini dapat membantu orang tua terutama orang tua tunggal, karena peran mereka multi fungsi dalam keluarga kecilnya. Dan diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi pedoman mereka dalam mengendalikan dan membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak terutama di masa pandemi covid-19. Karena hal tersebut sangat sukar dilakukan oleh anak-anak, sebab mereka lebih

banyak menghabiskan waktu dirumah untuk bermain bersama teman-temannya, dibandingkan waktu untuk belajar. Dan tanggung jawab terhadap anak sepenuhnya dikembalikan kepada orang tuanya masing-masing.

2) Bagi anak,

Diharapkan penelitian ini dapat membantu anak untuk mengendalikan dirinya sendiri terutama dalam hal karakter disiplin dan tanggungjawab terhadap segala hal apapun baik itu berkaitan dengan ibadahnya, belajarnya, dan kewajiban akan dirinya sendiri. Yang seharusnya peraturan tersebut harus dipatuhi terutama yang erat kaitannya dengan penerapan sikap disiplin dan tanggungjawab masing-masing anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*single parents*).

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi tentang pengungkapan teori-teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis dengan penelitian-penelitian yang sudah ada guna menghindari persamaan terhadap penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan analisis dengan penelitian yang telah penulis temukan sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul **“Pola Bimbingan Orang Tua pada Penerapan Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di SDN 79 Kota Bengkulu”** yang ditulis oleh Hesti Fitrianiingsih yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Fitrianiingsih dilatarbelakangi dengan bimbingan sangat penting dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak-anaknya, seperti: belajar di rumah dengan mengarahkan, memberikan petunjuk, menuntun, memberikan nasehat, serta membantu anak dalam kesulitan belajar. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi proses belajar di rumah yaitu mengatur jadwal secara tepat waktu, dan membantu kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran di rumah. Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak, dan sekaligus sebagai pendidik yang menerima kodrat dan tugas dari Allah untuk menjaga serta

mendidik anak-anaknya.<sup>14</sup> Orang tua merupakan pembimbing pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, dari masa awal kehidupannya yang berada diantara ayah dan ibunya. Dampak dari adanya pandemi virus *Covid-19* di Indonesia saat ini lembaga pendidikan menjadi berubah bahkan pada seluruh bidang seperti ekonomi, sosial, maupun pariwisata.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan pola pembimbingan anak usia sekolah dasar selama pandemi covid-19. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan terhadap penerapan pola pembimbingan belajar anak di sebuah lembaga pendidikan, dan bukan orang tua tunggal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus terhadap pola pembimbingan orang tua tunggal terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak di salah satu RT dalam desa.

Kedua, penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Pribadi Anak di Desa Pagaran Batu Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”** yang ditulis oleh Rosenni Hasibuan yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Rosenni Hasibuan dilatarbelakangi dengan masing-masing individu memiliki ciri khas kepribadian dengan cara menunjukkan karakter pribadi yang sehat dan tidak sehat.<sup>15</sup> Contoh dari kepribadian sehat yaitu bertanggung jawab, mampu menilai diri sendiri, mandiri, memiliki kemampuan problem solving yang baik, sopan santun, dan dapat mengarahkan dirinya sendiri. Dan contoh dari kepribadian yang tidak sehat yaitu tidak memiliki tanggungjawab yang baik, tidak dapat menghargai orang lain, tidak mampu menerima tuntunan sosial, tidak dapat mengontrol emosi, dan memiliki kebiasaan berbohong. Hal ini berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian. Kepribadian anak yang masih berusia 6-12 tahun sangat mudah berubah disebabkan karena perkembangan sosial yang meluas.

---

<sup>14</sup> Hesti Fitrianiingsih, “Pola Bimbingan Orang Tua pada Penerapan Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di SDN 79 Kota Bengkulu”. *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Tahun 2022, hlm. 1-2.

<sup>15</sup> Rosenni Hasibuan, “Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Pribadi Anak di Desa Pagaran Batu Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”. *Skripsi*. Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Tahun 2019, hlm. 6.

Dalam hal ini tentunya kekuatan keluarga memiliki dampak yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak di usia sekolah (6-12 tahun). Anak mulai mengenal istilah individu, sendiri, atau berkelompok. Akan tetapi tidak semua orangtua mempunyai waktu dalam mendampingi anak, karena kesibukannya dalam mencari nafkah. Dan orang tua di zaman sekarang lebih mempercayakan bahwa pendidikan formal merupakan pembentuk kepribadian anak yang sesungguhnya, sehingga dalam sebuah keluarga tidak ada perhatian yang lebih untuk anak-anaknya. Karena sebenarnya orang tua merupakan orang pertama yang menentukan keberhasilan anaknya untuk menjadi pribadi yang baik.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah peran orang tua tunggal dalam mendidik anak berusia 6-12 tahun, kemudian penelitian tersebut dilakukan di sebuah desa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan terhadap peran orang tua tunggal dalam mendidik karakter pribadi anaknya secara umum, dan bukan di masa pandemi covid-19. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan pola pembimbingan karakter disiplin dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya di masa pandemi covid-19.

Ketiga, penelitian skripsi yang berjudul **“Pola Bimbingan Orang Tua *Single Parents* dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”** yang ditulis oleh Reza Olan Sari yang berasal dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Olan Sari dilatarbelakangi dengan berakhirnya pernikahan dapat memunculkan dampak negatif bagi anak, yang disebabkan karena adanya perceraian rumah tangga. Dampak negatif dari berakhirnya sebuah rumah tangga yang disebabkan karena perceraian, akan menyebabkan berbagai kendala yang paling penting yakni dengan membahagiakan anak, memberikan kasih sayang, serta mendidik anak yang sudah dikaruniakan Tuhan untuk mereka. Ditemukan banyak kasus perceraian yang disebabkan karena mereka sudah tidak dapat mempertahankan rumah tangganya. Perceraian rumah tangga ialah peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan suami istri. Setelah bercerai, akan terjadi perubahan hak, status, dan kewajiban. Baik janda maupun duda, keduanya harus terbiasa mandiri dengan tidak bergantung satu sama lain. Komunikasi orang tua dengan anak menjadi kurang baik sebab orang tuanya sibuk bekerja dan jarang berinteraksi dengan

anak-anaknya.<sup>16</sup> Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi sulit untuk membentuk kepribadian mereka, pendiam, dan merasa kesepian. Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting dilakukan, sebab jika tidak ada bentuk perhatian orang tua anak menjadi tidak terpacu semangatnya. Masalah yang sering dihadapi oleh seorang ibu *single parent* adalah tentang cara melakukan pembekalan agama, iman dan akhlak. Dan biasanya anak akan lebih tunduk terhadap ayahnya karena dianggap sebagai sosok yang paling disegani. Begitu juga sebaliknya seorang ayah *single parent* memiliki kesulitan dalam mendidik dan mengasuh seorang diri.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan pola pembimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam hal disiplin, dan kedua penelitian tersebut dilakukan di sebuah desa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan terhadap penerapan pola pembimbingan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal pada anak usia SMP yaitu 13 sampai dengan 15 tahun dan bukan di masa pandemi covid-19. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan pola pembimbingan karakter disiplin dan tanggungjawab anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal, dengan pembatasan usia anak SD yaitu 6 sampai dengan 12 tahun dan di masa pandemi covid-19.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka penelitian yang memberikan pedoman tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dibagi menjadi 5 bab, antara lain sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini, terdiri dari dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

---

<sup>16</sup> Reza Olan Sari, "Pola Bimbingan Orang Tua *Single Parents* dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan". *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Tahun 2020, hlm. 14-15.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang teori-teori yang terdapat didalamnya, yaitu meliputi : bimbingan, orang tua tunggal, karakter disiplin, karakter tanggungjawab, anak, dan pandemi covid-19.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

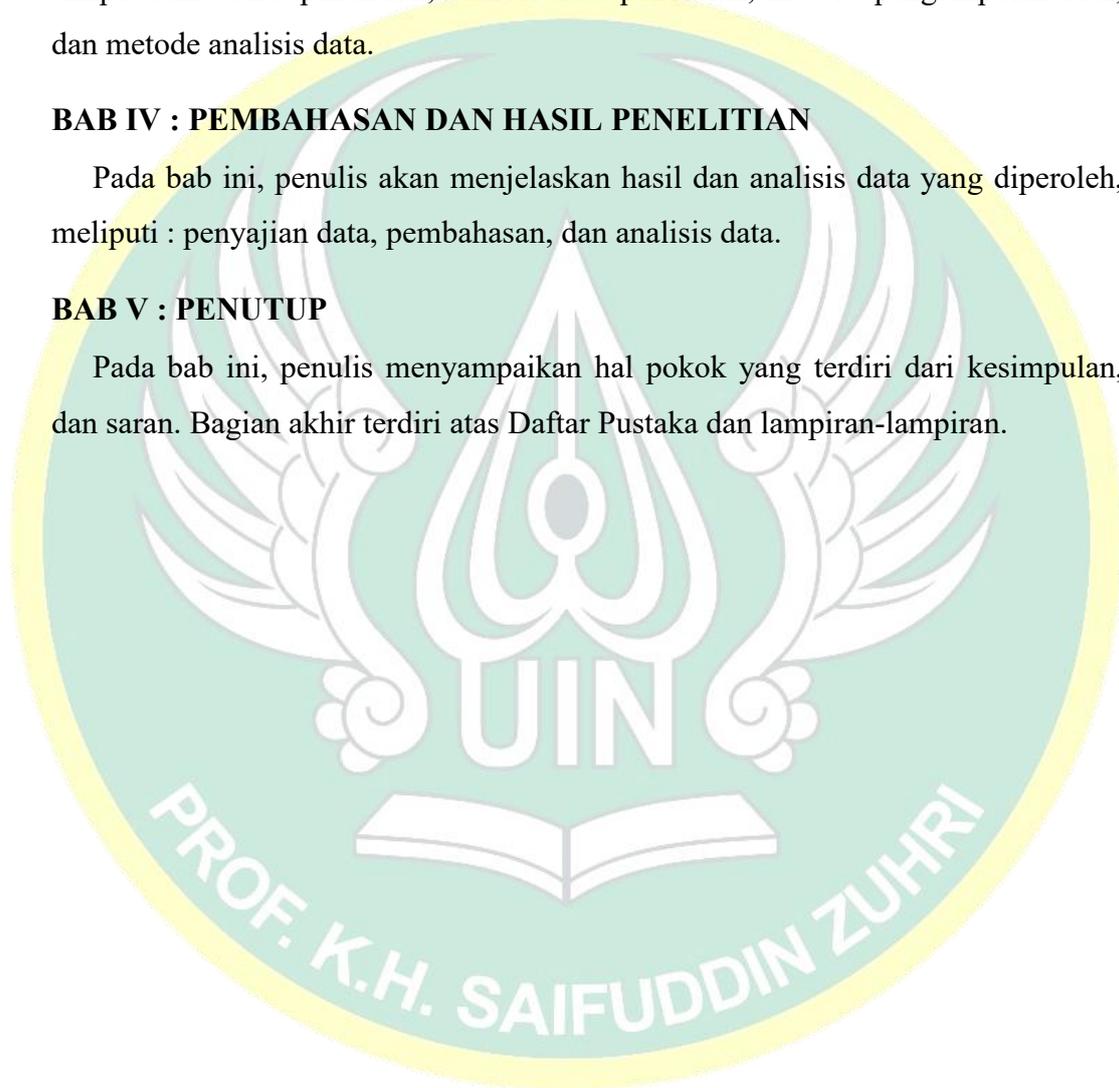
Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan hasil dan analisis data yang diperoleh, meliputi : penyajian data, pembahasan, dan analisis data.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini, penulis menyampaikan hal pokok yang terdiri dari kesimpulan, dan saran. Bagian akhir terdiri atas Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Orang Tua

##### 1. Pengertian Bimbingan

Menurut bahasa, kata “bimbingan” berasal dari kata *Guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang artinya membuktikan, memusatkan, membimbing, serta menolong. Sesuai dengan istilahnya, maka secara garis besar bimbingan dapat dimaksud sebagai dorongan ataupun tuntunan.<sup>17</sup> Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh kelompok kepada individu untuk pemahaman secara luas mengenai jabatan, kesempatan pribadi, pendidikan yang dimiliki mereka untuk dikembangkan sebagai suatu bentuk bantuan sistematis yang disalurkan untuk memperoleh penyesuaian yang baik terhadap keberadaan lingkungan dan kehidupan individu. Smith mengemukakan pendapatnya, bimbingan ialah proses pemberian layanan individu yang bertujuan guna membantu mereka dalam menentukan rencana, pilihan, interpretasi, dan interpretasi yang diperlukan dengan penyesuaian lingkungan yang lebih baik.<sup>18</sup>

Bimbingan ialah bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk menentukan pilihannya secara bijaksana. Bantuan yang diberikan tersebut bersumber pada hak setiap orang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri selama tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan dalam menentukan pilihan hidupnya tersebut harus dikembangkan secara optimal. Menurut Leverer, bimbingan ialah bagian dari proses pendidikan yang sistematis dan teratur, serta mempunyai tujuan untuk membantu perkembangan anak sesuai dengan kekuatannya dalam menentukan arah hidupnya sendiri, sehingga ia dapat memperoleh berbagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat.

---

<sup>17</sup> Firdha Mulia Ningrum. “Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020”. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Tahun 2020. hlm. 7.

<sup>18</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 1-2.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya. Peran orang tua di dalam keluarga yaitu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari orang tuanya. Bimbingan orang tua terhadap anak-anaknya yakni memberikan arahan tentang cara melakukan segala sesuatu dengan baik. Orang tua yang senantiasa konsisten mendampingi anaknya dengan memberikan arahan dan bimbingan, maka akan berdampak baik bagi tumbuh kembang sang anak. Bimbingan orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan cara membimbing anak supaya lebih disiplin dalam segi kehidupan, karena disiplin merupakan kunci dari sebuah kesuksesan. Tingkat kedisiplinan seseorang berbeda-beda, begitu pula tingkat kedisiplinan<sup>19</sup> pada anak tergantung dari bimbingan yang diterapkan oleh orang tua mereka, karena di dalam keluarga peran orang tua dianggap sebagai sosok pembimbing anak paling utama dengan cara menerapkan sikap disiplin di kehidupannya sehari-hari.

Lingkungan pertama yang digunakan anak untuk belajar bersosialisasi adalah keluarga.<sup>20</sup> Keluarga memberikan dasar pembentukan sifat, moral, pendidikan, serta tingkah laku kepada anak-anaknya. Keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Banyak faktor keluarga yang mempengaruhi proses tumbuh kembang sang anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar anak. Pengasuhan yang tepat dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan perkembangan sang anak, dengan harapan anak menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan tidak bergantung dengan orang lain.

---

<sup>19</sup> Lina Novita. dan Anisa Agustina, "Bimbingan Orang Tua dengan Disiplin Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, e-ISSN: 2550-0446, (Bogor, 2018).

<sup>20</sup> Desi Kurnia Sari. dkk, "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, (Bengkulu, 2018), hlm. 1-2.

## 2. Ciri-Ciri Bimbingan Orang Tua

Adapun ciri-ciri dari bimbingan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan dianggap sebagai proses berkelanjutan, artinya sejauh mana seseorang tersebut berhasil menyesuaikan diri dan mencapai tujuannya.
- b. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang tanpa adanya paksaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan seseorang sesuai dengan tujuan dan kemampuannya secara maksimal.<sup>21</sup>
- c. Bimbingan merupakan suatu bentuk solusi atas masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang
- d. Bimbingan diberikan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

## 3. Tujuan dan Manfaat Bimbingan

### a. Tujuan Bimbingan

Menurut Dewa Ketut, terdapat beberapa tujuan dari bimbingan belajar diantaranya yaitu:

- 1) Memberi solusi tentang cara belajar yang lebih efektif bagi anak-anak
- 2) Mengarahkan anak dalam mempelajari sesuatu dengan media buku pelajaran
- 3) Memilih bidang studi sesuai dengan minat, bakat, dan cita-cita anak
- 4) Ketika anak sedang menghadapi kesulitan di beberapa bidang studi, maka orang tua memberikannya solusi atas kesulitannya tersebut
- 5) Menentukan perencanaan jadwal, dan pembagian waktu belajar
- 6) Memilih mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di sekolah untuk pengembangan minat, bakat, serta karirnya di masa depan

---

<sup>21</sup> Firdha Mulia Ningrum. "Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020". *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Tahun 2020. hlm. 10.

## b. Manfaat Bimbingan

Menurut Dewa Ketut, terdapat beberapa manfaat dari bimbingan belajar bagi anak diantaranya yaitu:

- 1) Membantu anak dalam mengembangkan kompetensi dirinya sesuai dengan kecakapan minat dan bakat belajarnya di sekolah<sup>22</sup>
- 2) Membantu anak dalam mengembangkan motivasi belajar yang terdapat dalam diri anak, sehingga anak tersebut memiliki tujuan yang jelas
- 3) Memberikan arahan dan dorongan kepada anak melalui pemecahan masalah, keterlibatan diri dalam proses pendidikan, dan pengambilan keputusan
- 4) Mengembangkan sikap dan nilai moral secara menyeluruh, serta perasaan yang erat kaitannya dengan penerimaan diri

## 4. Macam-macam Pola Bimbingan Orang Tua

Menurut Muhammad Muhyidin, sebagaimana yang dikutip oleh Firdha Mulia Ningrum dalam skripsi yang berjudul "*Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020*" terdapat beberapa pola pembimbingan orang tua yang dilakukan untuk mendidik serta membimbing anak-anaknya, antara lain yaitu:

1. Bimbingan orang tua melalui nasehat

Nasehat dapat membentuk jiwa anak secara psikis, moral, dan sosialnya. Sebab nasehat sangat dibutuhkan orang tua dalam menerangkan tentang hakekat akhlak mulia kepada anaknya. Dari uraian diatas maka diharapkan orang tua sanggup menguasai karakter anaknya, baik dalam membimbing maupun memberinya nasehat secara moral, sosial, dan

---

<sup>22</sup> Veronika Nainggolan, "Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, e-ISSN 2549-5801, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2020). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17787> Diakses pada 05 Juni pukul 12.30.

spiritual. Sehingga anak tersebut berakhlak baik, serta memiliki pikiran jernih dan wawasan yang luas.<sup>23</sup>

## 2. Bimbingan orang tua melalui keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik yang dilakukan orang tua dalam menerapkan pembimbingan terhadap anak-anaknya. Setiap anak akan menjalani proses kehidupannya masing-masing, oleh karenanya mereka membutuhkan keteladanan yang baik dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kebutuhan psikologis dengan mencontoh orang yang dihargai dan dicintainya.

## 3. Bimbingan orang tua melalui pembiasaan

Pembiasaan ialah salah satu cara yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, yakni dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Ketika anak sudah terbiasa melakukan segala perbuatan baik, maka anak akan mempunyai perilaku serta sikap yang baik pula pada saat dia sudah dewasa.

## 4. Bimbingan orang tua melalui pengawasan

Pengawasan yaitu mendampingi anak dengan mengupayakan pembentukan moral dan akidah ke dalam diri anak, serta mengawasi sekaligus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh tentang kondisi jasmani maupun rohaninya. Orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya mencakup berbagai aspek, yakni fisik, akhlak, keimanan, pengetahuan, psikis, dan sosialnya sehingga anak tersebut akan menjadi anak yang memiliki kepribadian baik sampai ia dewasa kelak.

---

<sup>23</sup> Firdha Mulia Ningrum. "Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020". *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Tahun 2020. hlm. 11-12.

## B. Orang Tua Tunggal

### 1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Pengertian orang tua tunggal (*single parents*) dalam psikologis adalah orang tua yang terdiri dari ayah maupun ibu saja, dan mereka siap mengemban tugasnya seperti merawat, mendidik, dan membimbing anak dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Akan tetapi kalau tidak siap menerima segala konsekuensi dalam merawat, mendidik, dan bertanggung jawab penuh terhadap anaknya seorang diri berarti bukan disebut sebagai orang tua tunggal. Tantangan sebagai orang tua tunggal yang paling penting dan paling utama adalah persoalan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan anak-anaknya. Memang tidak mudah menjadi orang tua tunggal, yang mana mereka mengasuh anak seorang diri.<sup>24</sup> Apalagi di masa-masa awal mereka berpisah dengan pasangan hidupnya, yang disebabkan karena adanya perceraian rumah tangga maupun ditinggal mati oleh pasangan hidupnya. Jika sebagai orang tua tunggal adalah sebagai pilihan hidup mereka, biasanya sudah dipersiapkan dengan matang dan tidak akan menjadi beban yang berat. Bahkan, hal ini justru merupakan solusi atas kebutuhan. Misalnya, kebutuhan berbagi, kebutuhan akan peran sebagai orang tua, dan kebutuhan untuk mengatasi kesepian.<sup>25</sup> Keluarga janda atau duda yang mengasuh anak seorang diri dapat disebut istilah orang tua tunggal. Menjadi orang tua tunggal bukan sesuatu yang mudah untuk dilalui, karena tidak semua orang tua ingin menjadi orangtua tunggal setelah perceraian terjadi. Orang tua tidak ingin menjadi orang tua tunggal disebabkan karena khawatir akan timbul kecenderungan melampiaskan amarahnya serta masalah yang tidak dapat terselesaikan dengan baik kepada anak-anaknya.

### 2. Faktor Terjadinya Orang Tua Tunggal

Keluarga janda atau duda yang mengasuh anaknya seorang diri dapat disebut juga dengan istilah keluarga tunggal atau orang tua tunggal. Menjadi

---

<sup>24</sup> Afrina Sari, "Model Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Tunggal (Single Parents) dalam Pengasuhan Anak Balita", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (Universitas Budi Luhur, Desember 2015), hlm. 128.

<sup>25</sup> Kustiah Sunarty. dan Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), hlm. 46.

orang tua tunggal bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk dilalui. Beberapa faktor yang menyebabkan ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal, antara lain sebagai berikut:

**a. Perceraian**

Perceraian adalah berakhirnya rumah tangga yang diputuskan oleh agama (talaq) atau hukum karena sudah tidak ada kecocokan diantara keduanya, dan sudah tidak ada kepercayaan didalamnya. Adapun bentuk-bentuk perceraian, diantaranya yaitu:

- a) *Pertama*, perceraian karena ditinggal mati oleh pasangan hidup atas kehendak Allah SWT
- b) *Kedua*, perceraian yang dinyatakan dengan ucapan (talaq) dan dikehendaki oleh suami karena alasan tertentu
- c) *Ketiga*, perceraian yang dikehendaki oleh istri karena terdapat sesuatu yang mengharuskan perkawinan tersebut harus berakhir, sedangkan suami tidak menyetujuinya. Kemudian keinginan tersebut disampaikan oleh istri, kemudian suami menyetujuinya dan dilanjutkan dengan ucapan bercerai. Putusnya pernikahan dengan cara ini disebut khulu'.
- d) *Keempat*, perceraian atas kehendak hakim selaku pihak ketiga setelah melihat terdapat sesuatu pada pasangan tersebut yang menunjukkan bahwa rumah tangganya tidak layak untuk dipertahankan. Putusnya pernikahan dengan cara ini disebut fasakh.<sup>26</sup>

Perceraian rumah tangga menyebabkan anak menjadi mudah marah, frustrasi, dan ingin melampiaskan lukanya tersebut dengan cara melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial. Selain itu, anak juga akan kehilangan figur ayah jika dia hidup bersama ibunya. Dampak dari tidak adanya figur ayah di dalam hidup anak adalah anak tidak begitu takut dengan ibunya. Dampak lain dari perceraian orang tua

<sup>26</sup> Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak, *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 2, No. 1, (IAIN Metro Lampung, 2019) hlm. 20-21.

yaitu anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya, karena mendapat status sebagai anak yang keluarganya bercerai akan memberikan perasaan berbeda dari anak-anak lainnya.

Perceraian merupakan sesuatu yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan hidup. Perceraian rumah tangga menimbulkan banyak hal negatif dengan disertai kepedihan yang dirasakan seluruh pihak, termasuk anak-anak, kedua pasangan, dan kedua keluarga besar dari pasangan tersebut. Pada kasus perceraian, anak lebih menyalahkan orang tua karena rasa sakit yang dirasakan akibat perceraian orang tuanya. Namun pada permasalahan tertentu, anak akan menyalahkan dirinya sendiri dan bahkan menganggap dirinya sebagai bagian dari penyebab perceraian orang tuanya. Dalam hal ini, anak tidak hanya memaafkan kedua orang tuanya, namun yang jauh lebih penting adalah memaafkan dirinya sendiri.

#### **b. Kematian**

Kematian diartikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh termasuk detak jantung, aktivitas otak (termasuk batang otak), dan pernapasan.<sup>27</sup> Menurut Kail & Cavanaugh, kehilangan pasangan merupakan perubahan hidup yang terjadi secara tiba-tiba, karena mengharuskan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru dan berubah dari sebelumnya. Perasaan duka yang dialami seseorang akibat kematian pasangan hidupnya, berlangsung selama 1 atau 2 tahun setelah kematian. Pada hakikatnya, tidak ada satu orangpun yang menginginkan dirinya menjadi orang tua tunggal, namun status tersebut bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja dan berbagai alasan tertentu. Menjalani peran sebagai orang tua tunggal akan mengalami fase perubahannya secara signifikan dengan berbagai bentuk permasalahan. Sebab seseorang yang semula hanya sebagai ibu harus berperan ganda sebagai ayah, ataupun sebaliknya.

---

<sup>27</sup> Dara Nurfitri. dan Siti Waringah, "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal : Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami", *e-Journal Gamajop*, ISSN: 2407-7798, Vol. 4, No. 1, (Universitas Gadjah Mada, 2018), hlm. 12.

Dalam hal kemampuan mengasuh anak, orang tua tunggal biasanya akan lebih tertekan daripada orang tua yang lengkap pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pasangan di dalam hidupnya. Kemampuan orang tua dalam mengasuh anak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya.<sup>28</sup> Banyak kemungkinan hal yang terjadi pada anak, karena tidak adanya fokus pengasuhan orang tua tunggal. Perhatian yang seharusnya didapatkan penuh oleh anak, malah justru tidak terpenuhi dengan baik. Orang tua tunggal dengan segala keterbatasan dan peran gandanya dalam menjalankan tugas mendidik anak-anaknya akan mengalami hambatan, sehingga perannya dalam mendidik anak tidak dapat dijalankan secara maksimal.<sup>29</sup>

Orang tua tunggal akan mengalami banyak kesulitan dalam mendidik anak di masa pandemi seperti saat sekarang ini. Karena ia harus pandai membagi waktunya untuk bekerja dan merawat anaknya di rumah, terlebih lagi kebutuhan sosialisasi selama masa pandemi sangat terbatas. Akan sangat dikhawatirkan jika pengasuhan orang tua tunggal membawa dampak buruk bagi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua tunggal sangat tidak mudah untuk membagi waktunya untuk bekerja, mendidik anak, serta memenuhi kebutuhan biologis dan psikis anak-anaknya.<sup>30</sup>

### **C. Karakter Disiplin dan Tanggungjawab**

#### **1. Karakter**

##### **a. Pengertian Karakter**

Karakter merupakan bagian dari kepribadian, tingkah laku, dan watak seseorang yang terbentuk dari berbagai kebiasaan yang

---

<sup>28</sup> Denny Astuti, "Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya setelah Terjadinya Perceraian", *Komuniti*, Vol. VIII, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hlm. 20.

<sup>29</sup> Reza Nur Faizah, dkk., "Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal", *Jurnal Prasasti Ilmu*, Vol. 1, No. 1, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2021), hlm. 15.

<sup>30</sup> Padila, dkk., "Pengalaman Single Parents dalam Merawat Anak yang Terkonfirmasi Positif Covid-19", *Jurnal Kesmas Asclepius*, e-ISSN: 2684-8287, Vol. 3, No. 2, (Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2021), hlm. 42.

mempengaruhi cara bertindak, berpikir, dan bersikapnya seseorang.<sup>31</sup> Kepribadian dianggap sebagai gaya atau karakteristik seseorang yang kemudian diterima di lingkungannya, seperti bawaan sejak lahir, atau bahkan keluarga pada masa kecil.

Karakter dan kepribadian memiliki arti yang cukup luas, bahkan ada juga yang menyamakan antar kedua istilah tersebut. M. Newcomb berpendapat bahwa kepribadian merupakan sekumpulan sikap yang dimiliki seseorang sebagai tolak ukur untuk berperilaku. Sedangkan menurut Roucek and Warren, kepribadian adalah sekumpulan faktor psikologis, biologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku seseorang. Kepribadian juga mencakup tentang kebiasaan, sikap, dan sifat khas seseorang yang tumbuh apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain.<sup>32</sup>

Berikut merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh karakter, antara lain:

- 1) Karakter ialah tentang “siapa dan apakah kalian pada saat orang lain melihat kalian” (*character is what you are when nobody is looking*).
- 2) Karakter merupakan hasil dari berbagai nilai serta kepercayaan (*character is the result of values and beliefs*).
- 3) Karakter adalah kebiasaan yang sudah menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- 4) Karakter bukan suatu reputasi ataupun apapun yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- 5) Karakter bukan seberapa baik kalian daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*).
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

---

<sup>31</sup> Fadilah Utami. dan Iis Prasetyo, “Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), hlm. 1778.

<sup>32</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 160-161.

Karakter menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perbedaan. Ketika seseorang yang memiliki karakter, maka seseorang tersebut memiliki kepribadian. Istilah kepribadian sangat erat kaitannya dengan istilah karakter, yang diartikan sebagai sesuatu yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Sehingga hal tersebut sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang dimiliki seseorang.<sup>33</sup> Orang akan bersikap konsisten apabila ia sudah memiliki pikiran yang matang dan dewasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter dibentuk karena adanya pengalaman hidup. Seseorang akan secara mudah menilai orang lain, karena ia memperhatikan kepribadiannya. Secara umum, orang yang memiliki kepribadian baik itu cenderung menarik dan menyenangkan. Sedangkan orang yang memiliki kepribadian buruk itu cenderung menjengkelkan dan menimbulkan rasa tidak suka dari orang lain.

#### b. Perbedaan Kepribadian Baik dan Buruk

Tabel 2.1

Perbedaan Kepribadian Baik dan Buruk

Kepribadian Buruk	Kepribadian Baik
✓ Pola pikir dan tindakannya tidak konsisten	✓ Pola pikir dan tindakannya konsisten
✓ Sesuatu yang dikatakan dan dilakukan tidak sesuai	✓ Sesuatu yang dikatakan dan dilakukan sesuai
✓ Suka berbohong dan sering mengingkari janji	✓ Tidak suka berbohong dan selalu menepati janji
✓ Berperilaku tidak baik	✓ Selalu berperilaku baik
✓ Kikir dan tidak suka memberi pertolongan terhadap orang lain	✓ Dermawan dan suka membantu orang lain
✓ Malas dan tidak tanggap terhadap	✓ Aktif dan tanggap terhadap suatu

<sup>33</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 165-166.

suatu masalah yang terjadi	masalah yang terjadi
✓ Ketika memutuskan sesuatu, ia tidak memiliki alasan dan argumen	✓ Selalu punya argumen yang jelas ketika ia menanggapi perbedaan pendapat dari orang lain
✓ Tidak ekspresif, pendiam, dan ketika ditanya hanya menjawab satu atau dua patah kata saja	✓ Kreatif, selalu menemukan hal baru, dan memudahkan dirinya dalam menghadapi masalah
✓ Penakut	✓ Mandiri, dan tidak bergantung dengan orang lain
✓ Pengecut	✓ Berani karena benar dengan meyakini bahwa sesuatu itu harus diperjuangkan keras, kemudian bisa mengutarakan pendapatnya kepada orang lain
✓ Suka meniru gaya orang lain, namun tidak paham alasan mengapa ia meniru orang lain	✓ Perfeksionis, namun tidak egois
✓ Individualis dan egois	

### c. Unsur-Unsur Karakter

Terdapat beberapa unsur dari karakter, diantaranya yaitu:

#### 1) Sikap

Sikap merupakan bagian dari karakter yang cukup penting dan terdapat dalam diri kita. Pembentukan sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi yang terdapat dalam masing-masing individu. Pengalaman pribadi memberikan dampak yang cukup kuat daripada pengalaman yang tidak secara langsung terjadi pada dirinya. Orang tua memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Karena anak menganggap bahwa sikap orang tua merupakan panutan

bagi mereka.<sup>34</sup> Contoh, ketika anak masih berusia 2-3 tahun pasti akan merekam tentang omongan yang diajarkan oleh orang tuanya, sikap dan perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya, singkatnya adalah mengajarkan kata makan dan anak akan menirunya dengan kata “mam”.

## 2) Emosi

Emosi merupakan sesuatu yang terjadi secara spontan dalam diri seseorang, namun disertai kesadaran. Misalnya, ketika kita merespons sesuatu yang melibatkan emosi, maka kita harus mengetahui makna dari sesuatu yang kita hadapi tersebut dengan kesadaran. Kata emosi bermakna negatif, sebab ketika orang yang emosional dianggap sebagai orang yang pemarah, lemah, dan kondisi psikologisnya tidak stabil. Namun pada kenyataannya, emosi tidak selamanya negatif maka kita harus senantiasa merawat dan menjaga emosi diri kita sendiri.

## 3) Kepercayaan

Kepercayaan menyatakan tentang kebenaran atas dasar bukti yang kuat dan pengalaman, sebab hal tersebut sangat penting untuk mengembangkan karakter dan watak manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan dapat memperkuat kualitas diri dan hubungan kita dengan orang lain. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, sebab akan sangat berguna apabila kita membangun kepercayaan di dalam suatu hubungan. Jika dalam suatu hubungan mempunyai dasar kepercayaan yang kuat, maka hubungan tersebut akan berjalan dengan baik. Sedangkan hubungan yang tidak didasari dengan kepercayaan yang kuat akan menghasilkan konflik, kebohongan, dan sekaligus merusak karakter masing-masing pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

## 4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan perilaku seseorang yang sudah melekat dalam diri seseorang secara menetap, dan tidak direncanakan. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi persoalan

---

<sup>34</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 166-171.

yang terjadi. Sedangkan kemauan merupakan perilaku yang mencerminkan karakter seseorang. Kemauan sangat erat kaitannya dengan tindakan, namun ada yang mendefinisikan bahwa kemauan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya masing-masing.<sup>35</sup>

#### 5) Konsepsi Diri (Self-Conception)

Konsepsi diri adalah cara yang dilakukan seseorang untuk bangkit. Konsepsi diri sangat erat kaitannya dengan segala sesuatu yang kita inginkan. Jadi, konsep merupakan sekumpulan hasil yang diperoleh dari luar diri seseorang, dan merupakan proses sosialisasi yang berkaitan dengan kondisi dalam diri seseorang. Konsepsi diri itu sangat perlu diperhatikan oleh tiap individu. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita akan mengenal diri kita sendiri dengan cara mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri orang lain terhadap kita juga merupakan sebuah motivasi supaya karakter yang kita miliki lebih baik sesuai dengan citra diri kita masing-masing.

## 2. Karakter Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh, hormat, dan tertib, serta mentaati segala peraturan yang sudah ditetapkan. Disiplin merupakan kesadaran diri yang sudah melekat dalam batin seseorang untuk mengikuti, dan mentaati peraturan, hukum, dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat.<sup>36</sup>

Kedisiplinan menjadi salah satu kunci menuju sukses. Selain itu, terdapat hal yang membuat seseorang menganggap bahwa mengembangkan karakter disiplin pada anak sangat penting dilakukan, seperti: memberi edukasi perihal waktu produktif maupun waktu luang yang semestinya dipergunakan untuk kegiatan positif, menghimbau anak-anaknya agar belajar lebih konsisten,

<sup>35</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hlm. 176-178.

<sup>36</sup> Maria Finsensia Angel. dan Natalia Pawe, "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, ISSN: 2722-4899, Vol. 2, No. 2, (Flores: Universitas Flores, 2021), hlm. 302.

mengajarkan perilaku jujur terhadap anak, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan lain sebagainya. Disiplin merupakan sikap yang tidak muncul secara otomatis sejak anak lahir ke dunia, akan tetapi hal tersebut dibentuk oleh lingkungannya melalui pola asuh orang tua yang sesuai terhadap anak-anaknya, bimbingan yang dilakukan guru di sekolah, serta orang dewasa lainnya yang ada disekitar. Peran keluarga, khususnya orang tua memegang peranan inti dalam pembentukan karakter disiplin anak.<sup>37</sup> Faktor lain yang mempengaruhi disiplin, adalah sebagai berikut:

1) Faktor *intrinsik* (dalam)

- ✓ Faktor psikologi, seperti motivasi, konsentrasi, minat, dan bakat
- ✓ Faktor fisiologis, seperti pendengaran, penglihatan, kekurangan gizi, kurang tidur, kebugaran jasmani, dan penyakit yang sedang diderita

2) Faktor *ekstrinsik* (luar)

- ✓ Faktor non-sosial, seperti tempat, waktu, dan media yang digunakan anak untuk belajar
- ✓ Faktor sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses disiplin belajar, maka masing-masing faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain.<sup>38</sup> Pembentukan karakter disiplin terhadap anak sebaiknya diterapkan sejak dini dengan menggunakan pola pengasuhan orang tua yang tepat, karena karakter disiplin yang ditanamkan akan sangat berguna bagi anak sebagai bekal perkembangannya di masa yang akan datang. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lingkungan pertama yang anak temui untuk mendapatkan pola pengasuhan dan pendidikan yang tepat.

<sup>37</sup> Fadilah Utami. dan Iis Prasetyo, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), hlm. 1779.

<sup>38</sup> Bella Elvira, dkk., "Peran Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, e-ISSN: 2623-0232, Vol. 02, No. 02, (Bogor: Universitas Pakuan, 2019), hlm. 88.

Menurut Diana Baumrind, pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), otoritatif atau demokratis (*authoritative*), dan permisif dengan konsep persyaratan dan<sup>39</sup> tanggapan (*permissive with these concepts of responsiveness and demandingness*). Keberhasilan orang tua dalam menerapkan sikap disiplin anaknya dapat dilihat dari penggunaan pola asuh orang tua. Selain itu diperhatikan juga untuk sosialisasi anak, komunikasi, kebiasaan, karakteristik anak dan orang tua, serta komunikasi yang ditanamkan orang tua mengenai karakter disiplin anak-anaknya.

### 3. Karakter Tanggungjawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab merupakan suatu kewajiban dengan menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Tanggungjawab merupakan salah satu bagian dari nilai karakter yang sudah melekat dalam diri manusia. Menurut Lickona, pengertian tanggungjawab secara bahasa berarti kemampuan untuk menjawab atau merespon. Yang berarti tanggungjawab tersebut sangat erat kaitannya dengan orang lain, dan dilakukan dengan cara memberikan respon terhadap sesuatu yang mereka inginkan secara aktif, dan memberikan bentuk perhatian yang lebih. Apriani dan Wangid berpendapat bahwa tanggung jawab diartikan sebagai pribadi yang berani, dan teguh hatinya dalam menerima putusan, dan ketika melakukan tindakan secara sengaja maupun tidak sengaja.<sup>40</sup> Karakter tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab merupakan suatu bentuk kewajiban dalam menjalankan tugas yang sudah diberikan oleh seseorang dan tidak menghindarinya, kecuali memiliki alasan jelas untuk menerima segala konsekuensi yang terjadi.

<sup>39</sup> Fadilah Utami. dan Iis Prasetyo, "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 2, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), hlm. 1780.

<sup>40</sup> Aan Yuliyanto, dkk., "Pendekatan Saintifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa SD", *Metodik Didaktik*, e-ISSN: 2528-5653, Vol. 13, No. 2, (Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hlm. 91-92.

Karakter tanggung jawab sebagai salah satu bentuk karakter dengan memiliki ciri khas didalamnya. Makna dari tanggung jawab berarti seseorang tersebut berani berbuat dan berani bertanggung jawab tentang segala resiko atas perbuatan dirinya sendiri, meliputi:

- 1) Menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya
- 2) Dapat mengatur waktu yang sudah ditetapkan oleh diri sendiri
- 3) Serius dalam mengerjakan segala sesuatu
- 4) Konsisten dan fokus terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi<sup>41</sup>

## D. Anak

### 1. Pengertian Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak memiliki beberapa makna yakni: 1) manusia yang masih kecil; 2) keturunan kedua; 3) pohon kecil yang tumbuh pada umbi; 4) binatang yang masih kecil; 5) orang yang termasuk dalam golongan pekerjaan dan keluarga; 6) orang yang dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb); 7) bagian kecil yang terdapat pada suatu benda.

Anak adalah pandangan yang menyenangkan bagi individu di kehidupan ini, dan menjadi sebuah kebahagiaan dan kebanggaannya selama hidup. Mereka inilah yang akan menjadi harapan bagi orang tuanya. Dengan berkah mereka, pahala berlipat ganda, rahmat melimpah ruah, rizki mudah didapat. Anak juga merupakan karunia Tuhan yang harus dirawat dan dijaga. Pendidikan yang baik bagi anak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka pada tahap usia selanjutnya.<sup>42</sup>

Anak dilahirkan dengan keadaan bersih dan suci, dapat disebut juga dengan istilah tabularasa. Anak yang diasuh pada usia awal akan memiliki kesejahteraan mental, kesehatan, dan fisik yang berdampak positif bagi kreativitas, dan kenaikan prestasi belajar anak sehingga anak menjadi pribadi

<sup>41</sup> Risma Mila Ardila, dkk., "Pendidikan Karakter Tanggungjawab dan Pembelajarannya di Sekolah", *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter...*, (Universitas Sebelas Maret), hlm. 81.

<sup>42</sup> Taman Saputra, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 tahun", hlm. 246.

yang mandiri dan bisa memaksimalkan segala bentuk kemampuannya. Anak yang sehat, pintar, kreatif, dan mandiri merupakan harapan seluruh orang tua. Untuk mewujudkan hal tersebut, para orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang dunia anak.<sup>43</sup>

## 2. Karakteristik Perkembangan Anak

Pada masa anak-anak awal (*early childhood*), fase pertumbuhan ini dimulai pada akhir masa balita yaitu usia 2-6 tahun dan fase ini dianggap sebagai fase pra-sekolah. Individu yang sedang dalam masa anak-anak awal akan memiliki ego yang sangat tinggi. Hal tersebut ditandai dengan adanya perilaku yang suka menentang lingkungannya. Sebaliknya, pertumbuhan masa pertengahan serta akhir bagi anak-anak merupakan fase penting yang wajib dilalui oleh setiap orang. Anak-anak yang tumbuh pada tahap awal, pertengahan, hingga akhir akan mengalami perkembangan fisik dan kognitif.

Menurut Santrock, masa pertengahan dan akhir merupakan fase pertumbuhan yang dimulai sekitar usia 6 sampai 11 tahun. Papalia, Old & Fieldman berpendapat bahwa masa pertumbuhan anak tengah dan akhir dimulai dari usia 6 atau 7 tahun hingga umur 11 ataupun 12 tahun. Psikologi perkembangan mengelompokkan usia anak terdiri dari 2 bagian, yaitu:

### a. Masa anak awal (*early childhood*)

Masa anak-anak awal dimulai dari masa akhir bayi yaitu usia 5 sampai dengan 6 tahun. Rentang usia tersebut dikatakan sebagai “*usia pra sekolah*”

### b. Masa anak pertengahan & akhir (*Middle & Late Childhood*)

Masa anak-anak pertengahan dan akhir, dimulai dari usia 6 sampai dengan 11 tahun. Usia ini dikenal sebagai “*usia sekolah dasar*”.<sup>44</sup> Menurut Hurlock, terdapat beberapa karakteristik perkembangan anak usia 6 – 12 tahun antara lain sebagai berikut:

<sup>43</sup> Lely Ika Mariyati. dan Vanda Rezania, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, (Jawa Timur: Umsida Press, 2021), hlm. 71.

<sup>44</sup> Lely Ika Mariyati. dan Vanda Rezania, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, (Jawa Timur: Umsida Press, 2021), hlm. 71-72.

- a) Pada tahap kelompok, perhatian utama anak terfokus pada yang diinginkan oleh kelompoknya
- b) Anak melakukan proses penyesuaian diri berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati anggotanya
- c) Usia kreatif anak menunjukkan bahwa ketika anak ikut berpartisipasi dengan menyalurkan tenaganya
- d) Usia anak disebut sebagai usia bermain, dikarenakan luasnya minat anak

Sedangkan untuk ciri-ciri perkembangan di masa pertengahan dan akhir anak-anak, adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Perubahan fisik anak, meliputi sistem kerangka, otot, dan keterampilan motorik
- b) Kemampuan menganalisis kata-kata, misalnya ketika anak mendengar kata “gajah”, anak dapat mengaitkan kata “gajah” tersebut dengan kata yang menunjukkan penampilannya (hitam, besar, dan tinggi)
- c) Memiliki kreativitas yang tinggi
- d) Menjalin hubungan dengan teman sebayanya

### **3. Tugas-tugas Perkembangan Anak Pertengahan dan Akhir**

Terdapat beberapa tugas perkembangan anak pertengahan dan akhir, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki keterampilan fisik yang mendukung aktivitas bermainnya
- b. Melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, dan teman sebayanya
- c. Mengembangkan peran sosial berdasarkan identitas antara pria dan wanita

---

<sup>45</sup> Taman Saputra, “Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 tahun”, hlm. 246.

- d. Memaksimalkan keterampilan dasar yang mendukung pendidikan mereka dengan seperti membaca, menghitung, dan menulis<sup>46</sup>
- e. Mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait hal-hal yang dibutuhkannya setiap hari
- f. Mengembangkan budi pekerti, etika, dan hati nurani

## E. Pandemi Covid-19

Virus Covid- 19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019. Virus tersebut merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh virus corona baru ialah Sars-coV-2. Virus Covid-19 ini dapat mengakibatkan gangguan ringan pada sistem respirasi, peradangan paru-paru, bahkan kematian. Dengan adanya pandemi Covid- 19, pemerintah sudah memutuskan kebijakan terkait pembatasan kegiatan di luar rumah sampai pandemi mereda. Adapun hal yang dapat dilakukan untuk menghindari penyebaran virus corona yaitu dengan mempraktikkan langkah 3M yang disarankan pemerintah yakni menjaga jarak, menggunakan masker, serta mencuci tangan memakai sabun dibawah air yang mengalir. Diharapkan dengan diterapkannya 3M dapat mengurangi penyebaran virus corona di sekitar masyarakat. Pandemi Covid- 19 menyerang berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, telah memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dibuat guna mengurangi penyebaran virus corona sehingga membuat seluruh aktivitas yang dilakukan diluar rumah mesti dihentikan sampai pandemi Covid- 19 mereda. Oleh sebab itu, proses aktivitas belajar mengajar harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) dari rumah mereka guna meminimalkan penyebaran Covid- 19.<sup>47</sup>

Surat edaran mengenai kebijakan sekolah selama pandemi yang telah dirilis oleh Menteri Pendidikan dan Budaya pun mengendalikan regulasi, khususnya

---

<sup>46</sup> Lely Ika Mariyati. dan Vanda Rezanía, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*, (Jawa Timur: Umsida Press, 2021), hlm. 72.

<sup>47</sup> Irinna Aulia Nafrin. dan Hudaidah, "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, e- ISSN: 2656-8071, Vol. 3, No. 2, (Universitas Sriwijaya, 2021) hlm. 457.

guna proses pembelajaran yang dilakukan di rumah untuk pembelajaran yang efisien melalui pembelajaran online. Karakteristik dari pembelajaran online ialah integrasi teknologi serta inovasi yang terdapat didalamnya. Hal ini dilakukan dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi.<sup>48</sup>



---

<sup>48</sup> Arifah Prima Satrianingrum. dan Iis Prasetyo, “Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 1, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2021), hlm. 634.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan metode yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang segala sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>49</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian deskriptif ialah penelitian yang mengarah pada perolehan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang nyata dan akurat mengenai sifat populasi tertentu. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mendapatkan data secara lengkap dan mendeskripsikan keadaan atau gambaran hasil penelitian tentang bimbingan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak pada masa pandemi covid-19 di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

#### **B. Tempat dan Waktu penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan lokasi peneliti dalam melakukan penelitian, lokasi pelaksanaan ini yaitu di masing-masing kediaman subjek penelitian, yaitu di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 - Maret 2022.

---

<sup>49</sup> LJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

#### a. Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal dalam penelitian ini bertempat tinggal di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, dan diambil 3 orang tua tunggal yang mempunyai kriteria dengan memiliki anak berusia 6-12 tahun. Orang tua tunggal tersebut bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Orang tua tunggal akan dijadikan sumber data terkait penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni bimbingan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak. Peneliti mengambil 3 orang tua dari keseluruhan 40 KK, dengan alasan hanya terdapat 3 orang tua tunggal yang memiliki anak berusia 6-12 tahun dan bersedia menjadi subjek penelitian. Adapun orang tua tunggal yang diambil sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Ibu DH seorang ibu *single parents* dari anak berinisial INA
- 2) Bapak EA seorang ayah *single parents* dari anak berinisial RNR
- 3) Ibu SNR seorang ibu *single parents* dari anak berinisial SRN

#### b. Anak

Anak dalam penelitian ini adalah INA, RNR, dan SRN. Peneliti memperoleh data dari anak-anak tersebut terkait bimbingan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya tersebut.

### 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

## D. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer ialah sekumpulan informasi yang diperoleh pada saat melakukan observasi dan wawancara penelitian. Data primer yang didapatkan peneliti pada saat melaksanakan penelitian lapangan meliputi observasi dan wawancara. Peneliti hendak melaksanakan penelitian lapangan, serta melakukan wawancara dengan narasumber penelitian.

Jadi, data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekumpulan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber penelitian yang berjumlah tiga subjek orang tua tunggal dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sekumpulan data yang diperoleh melalui pendataan yang bersifat dokumentasi berupa dokumen pribadi informan penelitian, kelembagaan, referensi atau literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Jadi, data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari profil desa, struktur organisasi desa, data masyarakat, dan data yang dimiliki narasumber penelitian.

## E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari utama dari melakukan penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan berdasarkan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai salah satu dasar yang mendasar dari seluruh prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan ilmu sosial serta sikap manusia.<sup>50</sup> Observasi dapat dikaitkan dengan membuat rumusan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan realita di lapangan), menggali pemahaman secara detail, ataupun mencari tahu strategi untuk pengambilan keputusan.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan panca indera atau secara langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara berkunjung ke tempat penelitian dan mengamati kehidupan subjek sehari-hari pada objek penelitian ini. Peneliti akan mengamati tentang pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu sarana pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>52</sup>

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur, karena meskipun peneliti sudah membuat sejumlah daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, namun tidak menutup kemungkinan peneliti memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua tunggal di Desa Kedungjati RT 2 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

---

<sup>50</sup> Abd Hadi., dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hlm. 58-59.

<sup>51</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 117.

<sup>52</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hlm. 121.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai segala sesuatu dalam bentuk catatan, buku, transkrip, notulen, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data penelitian berupa catatan-catatan penting dan dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.<sup>53</sup>

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti diantaranya yaitu data dokumentasi foto, wawancara dengan orang tua, anak, dan subjek pelengkap lainnya mengenai bimbingan orang tua tunggal dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

#### F. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses penyusunan sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mencari data, catatan lapangan, dan dokumentasi, misalnya: mengurutkan data ke dalam kategori tertentu dengan memilih pola-pola tertentu yang akan dipelajari.<sup>54</sup> Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data supaya lebih mudah dipahami, sehingga hasil penelitiannya dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orang lain, serta dapat meringkas data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.<sup>55</sup>

##### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, meringkas, memilah poin utama, fokus pada sesuatu yang berguna dengan cara mencari topik serta alasan yang tepat. Dengan demikian, informasi yang sudah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi selanjutnya, serta mencari data-data yang

<sup>53</sup> Samsu, *Metode Penelitian..* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hlm. 99.

<sup>54</sup> Abd Hadi., dkk., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi.* (Banyumas: CV Pena Persada, 2021), hlm. 68.

<sup>55</sup> Samsu, *Metode Penelitian..* (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA), 2017), hlm. 104.

dibutuhkan.<sup>56</sup> Proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus, dan disaat peneliti melaksanakan penelitian alangkah baiknya menghasilkan catatan inti dari informasi yang diperoleh sesuai dengan hasil pencarian data. Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini ialah guna menyederhanakan informasi yang diperoleh selama pencarian data di lapangan.<sup>57</sup>

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data ialah serangkaian data terstruktur untuk penarikan kesimpulan. Dalam melakukan penyajian data, dapat dilakukan dengan alasan bahwa informasi yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif umumnya dalam bentuk narasi, sehingga membutuhkan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.<sup>58</sup>

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian ialah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti merumuskan dari data- data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan ini berarti mencari arti dalam data yang terkumpul dengan mencari persamaan, hubungan, bahkan perbedaan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kenyataan di lapangan dengan arti yang terdapat dalam konsep dasar penelitian tersebut.

Penarikan kesimpulan dalam sebuah penelitian ialah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti merumuskan dari data-data yang sudah diperoleh. Penarikan kesimpulan ini berarti mencari arti dalam data yang terkumpul dengan mencari hubungan, perbedaan, bahkan persamaan.

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 247.

<sup>57</sup> Sandu Siyoto. dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 100.

<sup>58</sup> Sandu Siyoto. dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 101.

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kenyataan di lapangan dengan arti yang terdapat dalam konsep dasar penelitian tersebut.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Desa Kedungjati**

###### **a. Sejarah Desa Kedungjati**

Sebelum menjadi sebuah desa yang indah, makmur, dan akan menjadi desa wisata. Desa kedungjati merupakan hamparan tanah yang sangat luas, berupa pegunungan yaitu gunung kuta winangun. Selain itu desa ini merupakan hamparan rawa yang sangat luas, yang disebut dengan rawa kepuh dan rawa silumpang. Kemudian muncul para pelopor atau penggagas yang menjadikan daerah ini menjadi tempat tinggal yang bisa ditinggali oleh penduduk desa. Di daerah ini terdapat kali-kali kecil yang terdapat tiga buah kedung bernama kedung siuter, kedung silem, dan kedung sidandang. Di sepanjang daerah ini ditumbuhi pohon-pohon jati yang besar dan subur. Berawal dari asal muasal peristiwa tersebut maka pendiri atau tokoh pelopor menyepakati bahwa daerah ini memiliki beberapa kedung dan ditumbuhi banyak sekali pohon jati, dan dibuatlah nama desa ini dengan julukan Desa Kedungjati.

Adapun tokoh penggagas didirikannya Desa Kedungjati yaitu: Ki Chageni, Ki Amat Jayeng, Ki Jaya Bergosa, Ki Rodo Manggala, Ki Dana Sasmito Waskito, dan Ki Dana Semito Debleng. Keempat tokoh penggagas tersebut merupakan pemimpin yang menggerakkan orang-orang untuk menggugurkan gunung dengan dicangkul secara bersamaan untuk menimbun rawa-rawa agar dapat ditinggali oleh penduduk desa. kemudian Desa Kedungjati terbagi menjadi beberapa daerah yaitu: krikil, kreo, kalimenur, genting, brubahan, dan bentala.

###### **b. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Desa Kedungjati merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomi, Desa Kedungjati terletak di koordinat bujur

109.44065, dan koordinat lintang -7.427802. dan berada di ketinggian 49 MDPL. Luas wilayah Desa Kedungjati adalah 360 Ha yang terdiri dari: tanah sawah seluas 170 Ha, tanah pekarangan seluas 74 Ha, tanah pemukiman seluas 95 Ha, tanah perkebunan seluas 10 Ha, prasarana umum dan lainnya seluas 21 Ha.

Secara geografis Desa Kedungjati merupakan bagian wilayah Kecamatan Bukateja yang berbatasan langsung dengan kota Kecamatan Bukateja. Jarak desa ke ibu kota Kecamatan Bukateja sekitar 1 km, jarak desa ke ibu kota Kabupaten Purbalingga sekitar 12 km, jarak desa ke ibu kota Provinsi Jawa Tengah sekitar 209 km, sedangkan jarak desa ke ibu kota Negara Indonesia sekitar 381,2 km. Untuk batas wilayah Desa Kedungjati yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Penaruban, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bukateja, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kembangan. Desa Kedungjati terdiri atas 4 dusun, 10 RW dan terbagi atas 36 RT. Jumlah penduduk Desa Kedungjati yakni sebanyak 8271 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4185, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 4086. Penduduk Desa Kedungjati sebagian besar menganut agama Islam, namun terdapat pula yang menganut agama Kristen. Hal ini berdampak terhadap sarana infrastruktur didalamnya, yakni adanya masjid dan gereja. Adapun jumlah masjid yang berada di Desa Kedungjati yakni berjumlah 10, sedangkan gereja berjumlah 1. Untuk pendidikan di Desa Kedungjati terdapat data sekolah sebagai berikut:

- 1) TK/PAUD: TK BA Aisyah 1, 2, 3 dan 4, TK RA Darul Abror, TK Pelangi Ceria, KB Asyifa dan KB Mentari
- 2) SD/MI: SDN 1 Kedungjati, SDN 2 Kedungjati, MI Ma'arif NU Darul Abror, dan MI Muhammadiyah Kedungjati
- 3) SMP/MTs: SMPN 1 Bukateja (terletak di wilayah Kedungjati), dan MTs Ma'arif NU Darul Abror

Sarana penunjang dan pelayanan dasar kesehatan yang tersedia di Desa Kedungjati terdiri dari puskesmas pembantu (1 unit), dan polindes (1 unit). Selain itu juga tersedia 10 Posyandu yang tersebar di Desa

Kedungjati. Untuk tenaga medis yang ada di Desa Kedungjati yaitu 1 orang dokter, 2 orang bidan desa, serta  $\pm 10$  orang tenaga perawat. Pusat pemerintahan Desa Kedungjati terletak di Jalan Raya Bukateja-Kutawis Dusun II, Desa Kedungjati, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Kode Pos 53382. Sebagaimana desa pada umumnya, Desa Kedungjati dipimpin oleh seorang kepala desa dan dibantu dengan jajaran aparat desa lainnya.

**c. Desa Kedungjati RT 02 RW 05**

Desa Kedungjati RT 02 RW 05 diketuai oleh seorang RT yang bernama Slamet Waluyo. Jumlah penduduk yang ada didalam RT tersebut berjumlah 162 orang dengan masing-masing perempuan berjumlah 77 orang dan laki-laki berjumlah 85. Di dalam lingkungan ini, terdapat 2 TPQ yang digunakan sebagai sarana prasarana belajar mengaji anak, 1 sekolah dasar, dan terdapat fasilitas wifi yang digunakan untuk anak bermain game.

**2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Orang tua tunggal yang akan diteliti oleh peneliti yaitu berjumlah tiga narasumber, dan berada di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 yang sudah bersedia untuk diteliti. Peneliti mendapatkan data dan informasi terkait pola pembimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak. Berikut merupakan uraian deskripsi dari subjek peneliti:

**a. Ibu DH (nama inisial)**

Ibu DH merupakan orang tua tunggal yang ditinggal mati oleh suaminya pada tahun 2009, dan Ibu DH adalah anak pertama dari lima bersaudara. Ibu DH memiliki tiga orang anak salah satunya yaitu INA anak bungsu Ibu DH. INA merupakan anak yang pendiam, namun mudah bergaul karena memiliki banyak teman. INA memiliki pribadi yang tidak mudah marah, sangat lembut perasaannya, pintar, sopan dan santun, rajin, serta selalu patuh dan tunduk terhadap ibunya. Ibu DH juga mengakui bahwa anak bungsunya tersebut sangat patuh dan tunduk

terhadap ibunya, karena dia tau bahwa Ibu DH hanya memperjuangkan segalanya sendiri dengan merawat anak-anaknya tanpa dampingan ayahnya, karena ayah INA sudah meninggal sejak INA masih bayi. Cara Ibu DH membimbing anak dengan menasehati, mencontohkan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya, menerapkan sikap ketika anak-anaknya memiliki keinginan akan sesuatu maka mereka harus sabar, dan jangan memaksakan keadaan. Ibu DH sangat friendly terhadap anak-anaknya, bahkan anak-anaknya pun mengakui bahwa hubungan mereka dengan ibunya selalu penuh dengan kebahagiaan dan kebersamaan. Kemudian Ibu DH juga menerapkan perilaku disiplin dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya dari hal-hal kecil terlebih dahulu. Hal yang berkaitan dengan penerapan karakter disiplin yaitu ketika sudah memasuki waktu adzan subuh, anak-anak harus sudah dalam keadaan bangun tidur supaya bisa melaksanakan salat berjamaah di mushola dengan tepat waktu. Hal tersebut dilakukan Ibu DH agar anak-anaknya mengetahui tentang makna dari sebuah kesederhanaan hidup yang tidak selalu memaksakan keadaan, dengan hidup yang sederhana dan apa adanya. Sedangkan hal yang berkaitan dengan penerapan karakter tanggungjawab yaitu ketika banyak kemauan dan keinginan yang ada dalam diri anak-anaknya, Ibu DH berusaha untuk memberinya pengertian bahwa jika ingin mencapainya maka harus bersunggu-sungguh dalam meraihnya.

Semenjak muncul kasus covid-19, bentuk pengendalian dan pengawasan Ibu DH terhadap anaknya tersebut tergolong ketat. Terutama pengendalian dan pengawasannya terkait waktu bermain anak bungsunya. Ketika sudah memasuki waktu mengaji di TPQ, Ibu DH membuat aturan jam 14.30 harus sudah pulang ke rumah supaya banyak waktu untuk persiapan berangkat salat berjamaah sekaligus mengaji. Untuk persoalan terkait handphone menurutnya tidak ada masalah, karena INA memang tidak kecanduan bermain handphone secara berlebihan, dan memang Ibu DH tidak memberikan fasilitas handphone pribadi untuknya. Sejak diberlakukan pembelajaran daring siswa, INA lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan jarang untuk

bermain bersama teman-temannya. Menurut Ibu DH, sikap dan perilaku INA sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 tidak ada perubahan ke arah yang negatif, justru anak bungsunya tersebut lebih patuh dan tunduk daripada sebelum adanya pandemi covid-19. INA juga memiliki prestasi di sekolahnya dengan mendapatkan ranking 3 di kelas setiap tahunnya. Pembentukan kepribadian anak yang diterapkan oleh Ibu DH justru membawa dampak yang baik bagi tumbuh kembang anak-anaknya, walaupun keluarganya tidak lengkap akan tetapi Ibu DH selalu mengusahakan yang terbaik demi kesuksesan dan keberhasilan anak-anaknya. Mencari nafkah seorang diri demi memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, supaya mereka tidak tertinggal pendidikannya.<sup>59</sup>

b. Bapak EA (nama inisial)

Bapak EA merupakan orang tua tunggal yang disebabkan karena adanya perceraian rumah tangga sejak tahun 2020, sebab mantan istrinya tersebut tidak mau mengikuti suami, sering terjadi selisih paham antar keduanya, dan permasalahan ekonomi. Bapak EA adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak BP dan Ibu D. Bapak EA memiliki dua orang anak laki-laki yaitu RNR berusia 10 tahun, dan FR berusia 4 tahun. Namun, anak yang diasuh oleh Bapak EA adalah RNR, sedangkan FR diasuh oleh mantan istrinya. RNR memiliki pribadi yang pemberani, mudah bergaul, dan patuh terhadap orang tuanya namun masih sering terbawa pengaruh buruk dari teman-temannya. RNR ini belum sepenuhnya menjadi pribadi yang disiplin dan tanggungjawabnya baik, karena kedua hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan oleh RNR. Bapak EA juga mengakui bahwa anaknya masih susah diatur, karena masih terbawa pengaruh buruk dari teman-temannya.

Semenjak muncul kasus covid-19, bentuk pengendalian dan pengawasan Bapak EA terhadap anaknya tersebut tidak terlalu ketat. Karena Bapak EA bekerja dari pagi sampai sore, maka pengendalian dan pengawasan terhadap anaknya cenderung kurang diperhatikan. Bapak

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 20 Desember 2021 pukul 18.50 WIB.

EA mengakui bahwa beliau tidak sepenuhnya bisa mendampingi anaknya, tetapi ketika sudah pulang kerja memang tidak selalu mengoreksi tentang perilaku anak yang baik dan yang tidak. Oleh karenanya, anak cenderung bandel dan susah diatur. Apalagi untuk saat sekarang ini, Bapak EA memberinya fasilitas handphone pribadi untuk sekolah daring dan tanpa ada batasan dalam penggunaan handphone. Handphone digunakan untuk bermain game, tiktok secara berlebihan yang menyebabkan anak menjadi lupa akan kewajiban yang harus ia lakukan. Bapak EA sama sekali tidak pernah membentak anaknya karena bentuk kasih sayangnya yang luar biasa terhadap anaknya, hal tersebut menyebabkan anak jadi tidak ada rasa takut sama sekali dengan ayahnya. Pola bimbingan yang diterapkan menekankan kebebasan pada anak daripada menerapkan disiplin dan tanggungjawabnya. Menurutnya, setelah adanya kasus pandemi covid-19 ini terdapat perubahan ke arah negatif pada diri anak. Anak menjadi sering tidur larut malam, lebih senang bermain game secara berlebihan daripada melakukan hal-hal yang positif seperti ibadah tepat waktu, belajar, dan mengaji. Dengan beberapa perilaku tersebut diatas, ayahnya justru membiarkan dan tidak ada ketegasan sama sekali terhadap segala hal yang dilakukan oleh anak.<sup>60</sup>

c. Ibu SNR (nama inisial)

Ibu SNR merupakan orang tua tunggal yang disebabkan karena adanya perceraian rumah tangga sejak tahun 2013, sebab mantan suaminya tersebut memiliki riwayat gangguan jiwa ringan. Ibu SNR adalah anak tunggal dari pasangan Bapak HS dan Ibu ST, kemudian Ibu SNR memiliki satu orang anak perempuan yang bernama SRN yang masih berusia 10 tahun. Ibu SNR mengakui bahwa anaknya yang bernama SRN selalu patuh dan tunduk terhadap ibunya dari sejak SRN lahir ke dunia sampai sekarang. Menurutnya, SRN ini merupakan hadiah terbesar, penyemangat, dan sumber kebahagiaan bagi Ibu SNR. SRN mengetahui tentang ibunya yang sudah bercerai sejak lama dengan ayah

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 4 Januari 2022 pukul 16.35 WIB.

kandungnya, akan tetapi didalam hati SRN tidak ada perasaan dendam sama sekali. SRN memiliki pribadi yang ceria, disiplin, penuh rasa tanggungjawab, pintar, dan selalu patuh dan tunduk terhadap ibunya. SRN merupakan anak yang suka bermain dengan teman-temannya, akan tetapi ia tahu akan batasan main dengan teman-temannya untuk mengaji, belajar, bahkan ibadahnya. Pola pembimbingan yang Ibu SNR terapkan dalam diri anak adalah mendidik anak dengan tegas tapi penuh dengan perhatian dan kasih sayang. Bahkan ketika anaknya berbuat salah, Ibu hanya menasehatinya dengan perkataan yang mudah dipahami oleh anak. Ibu SNR juga selalu memberi SRN pengertian tentang baik buruknya perilaku, dengan harapan anaknya tersebut tidak melakukan perbuatan yang buruk bahkan sampai merusak masa depannya. Penerapan disiplin dan tanggungjawab Ibu SNR terhadap anaknya sudah dilakukan dari sejak anaknya masih kecil. Tujuan Ibu SNR melakukan pola bimbingan seperti ini adalah membentuk anak supaya patuh dan tunduk terhadapnya, dan tetap menciptakan suasana damai dan bahagia dengan anaknya tanpa adanya tekanan didalam keluarga kecilnya tersebut. Ibu SNR mengajarkan anak untuk mengaji sejak anaknya masih berusia dua tahun, menurutnya hal tersebut dilakukan supaya belajar sedini mungkin tentang agama dan mengetahui huruf hijaiyah.

Semenjak muncul kasus covid-19, bentuk pengendalian dan pengawasan Ibu SNR terhadap anaknya tersebut sangat ketat. Termasuk pengendalian tentang bermain handphone yang harus dibatasi waktunya, waktu belajar yang harus tepat waktu, dan melaksanakan kewajiban seperti ibadah dengan tepat waktu. Dan menurutnya, sebelum dan sesudah muncul adanya kasus pandemi covid-19 perilaku dan sikap anaknya tidak ada perubahan ke arah negatif, melainkan anaknya tersebut justru lebih tunduk dan patuh terhadap ibunya. SRN juga memiliki prestasi di sekolahnya yaitu mendapatkan ranking 2 di kelasnya setiap tahunnya. Bentuk pengendalian dan pengawasan Ibu SNR meskipun mengasuh anak tanpa suami dibuktikan dengan sikap patuh

dan tunduk anak perempuannya tersebut dengan membuktikan bahwa dirinya bisa membanggakan ibunya dari hal yang paling sederhana.<sup>61</sup>

## B. Bimbingan Orang Tua Tunggal di Masa Pandemi Covid-19

Sejak muncul kasus pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melakukan segala aktivitas dari rumah seperti belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah. Kondisi pandemi seperti saat sekarang ini menjadikan orang tua ikut berperan aktif dalam pengendalian dan pengawasan terhadap anak-anaknya. Pembimbingan yang dilakukan orang tua akan cenderung lebih mendalam, karena orang tua yang akan mendampingi anak selama belajar, beribadah, dan bermain. Orang tua akan memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari biasanya, sebab anak-anak mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Untuk itu pembentukan karakter yang dilakukan oleh masing-masing orang tua akan lebih cepat memberikan dampak yang positif, khususnya bagi orang tua yang memberikan perhatian lebih terhadap anak-anaknya. Sedangkan bagi orang tua yang cenderung acuh, justru akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan anak-anaknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai bimbingan orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19 di Desa Kedungjati RT 02 RW 05, peneliti merumuskan beberapa pokok bahasan mengenai peran orang tua tunggal kepada anak di masa pandemi covid-19 antara lain yaitu:

Menurut subjek pertama, Ibu DH orang tua tunggal dari INA menyatakan:

*“Sejak muncul adanya kasus pandemi covid-19 seperti saat sekarang ini, saya bersama anak laki-laki saya berusaha untuk selalu melakukan pengawasan penuh terhadap INA, karena bagi saya ketika anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah maka ia akan merasa dunianya bebas tanpa ada aktivitas dan kegiatan yang terikat. Khususnya ketika INA hendak belajar, pasti saya mendampinginya. Untuk penerapan disiplin dan tanggungjawab tetap saya terapkan terutama dalam hal ibadah, dan belajar.”<sup>62</sup>*

Menurut subjek kedua, Bapak EA orang tua tunggal dari RNR menyatakan:

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 20 Januari 2022 pukul 19.30 WIB.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 15.35 WIB.

*“Dari diterapkannya pembelajaran daring siswa oleh pemerintah, saya merasa cemas dan khawatir akan perubahan yang terjadi secara signifikan dalam diri anak saya. Dia jadi susah diatur, tidak merasa punya tanggungjawab tentang kewajiban yang seharusnya dia lakukan seperti mengaji, dan belajar. Lebih banyak waktunya untuk bermain handphone, bermain game. Akan tetapi saya tidak bisa bertindak tegas terhadap anak saya, karna memang dia cenderung anak yang tidak bisa dikerasi. Jadi apapun ya saya berharapnya semua ini akan kembali normal seperti semua, supaya anak saya terkontrol dalam melakukan kegiatan kesehariannya. Saya jujur untuk penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak saya belum sepenuhnya terealisasi, karna memang kondisi pandemi seperti saat sekarang ini yang menjadi sumber utama anak saya jadi bandel susah diatur. Gitu aja si mba menurut saya.”<sup>63</sup>*

Menurut subjek ketiga, Ibu SNR orang tua tunggal dari SRN menyatakan:

*“Saya mengakui bahwa tidak terdapat perubahan secara signifikan ke arah negatif dalam diri anak saya. Justru dia semakin patuh dan tunduk terhadap saya, bahkan kakek dan neneknya. Untuk mengatur waktu dia belajar, mengaji, bahkan beribadah juga tanpa saya ingatkan sudah tau kapan dia harus belajar, mengaji, dan beribadah khususnya melaksanakan salat fardlu. Akan tetapi, harapan saya semoga kondisi kembali normal seperti biasanya. Karna jujur, saya khawatir anak saya kurang merekam tentang pelajaran yang harusnya ia dapatkan di sekolah. Selain terhalang sinyal yang susah di rumah saya, bagi saya pembelajaran online di handphone tidak memungkinkan untuk anak cepat tanggap mba.”<sup>64</sup>*

Dari ketiga orang tua tunggal diatas, peneliti memperoleh hasil bahwa bimbingan karakter yang dilakukan oleh orang tua tunggal selama pandemi covid-19 secara umum yaitu dengan cara mendampingi, mengarahkan, dan mengajarkan anak dalam hal belajar, dan beribadah. Penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada diri anak sudah baik terutama untuk pembimbingan yang diterapkan oleh Ibu DH dan Ibu SNR, sedangkan untuk Bapak EA masih belum sepenuhnya baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembimbingan masing-masing orang tua terhadap anaknya cenderung berbeda, melainkan orang tua tersebut melakukan dengan cara terbaiknya masing-masing untuk perkembangan anak-anaknya. Namun alangkah baiknya khususnya bagi orang tua, harus senantiasa mendampingi dan mengontrol perilaku anak-anaknya dirumah supaya karakter yang dimiliki anak terus berkembang ke arah yang lebih baik. Sebab ketika anak lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah, mereka cenderung bebas semaunya dalam melakukan segala sesuatu. Maka perilaku anak harus diawasi dan dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 9 Maret 2022 pukul 19.30 WIB.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 18.45 WIB.

### C. Pola Pembimbingan Orang Tua Tunggal

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data bahwa pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak di masa pandemi covid-19 antara lain dengan pola pembimbingan sebagai berikut:

#### 1. Bimbingan orang tua melalui nasehat

Nasehat yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya dapat membentuk keimanan anak secara psikis, moral, dan sosialnya. Orang tua sudah sepantasnya dalam memberikan berbagai nasehat, sebab hal tersebut sangat diperlukan dalam melakukan kontrol terhadap anak mengenai kesalahan dan perilaku yang dilakukannya. Pembentukan karakter anak melalui nasehat sangat penting dilakukan, khususnya dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal melalui nasehat dapat terlihat dari wawancara dengan orang tua tunggal DH subjek pertama menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Nasehat yang saya berikan mengenai kedisiplinan dalam hal melakukan ibadah tepat waktu, dan mengatur jadwal belajar di malam harinya untuk meminimalisir bermain dengan teman-temannya.”<sup>65</sup>*

Orang tua tunggal EA subjek kedua juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Anak saya itu kan cenderung bandel ya mba, ya karna memang saya sibuk bekerja dan saya mengakui kalau saya mempunyai keterbatasan waktu dalam mendampingi anak saya. Nasehat yang saya berikan selalu tentang kedisiplinan diri yang seharusnya dia lakukan tentang kalo main tu inget waktu jangan bandel karna tau bapak pulangnye sore bahkan kadang malem malah seenaknya sendiri kalo pulang. Waktunya ngaji ya ngaji, belajar ya belajar.”<sup>66</sup>*

Orang tua tunggal SNR subjek ketiga juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 18.35 WIB.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 18.25 WIB.

*“Saya selalu tegas dalam menekankan disiplin buat anak perempuan saya mba. Sekali ngga ya saya engga, makanya dia tu sebenarnya takut sama saya tapi ya selalunya nurut. Nasehat paling penting yang saya berikan adalah buat dia sholat tepat waktu. Ngaji juga gaboleh absen kecuali sakit, belajar ya belajar gaboleh main terus. Kalo mau main juga pasti minta izin si mba ke saya, saya bolehin tapi pulang harus tepat waktu.”<sup>67</sup>*

Dari hasil wawancara bersama ketiga orang tua tunggal diatas, dapat diketahui bahwa orang tua tunggal dalam membimbing anak-anaknya melalui nasehat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada anak mengenai perilaku disiplin yang baik dan tidak baik, serta nasehat mengenai kedisiplinan dan tanggungjawab guna membentuk karakter yang baik bagi anak-anaknya.

## 2. Bimbingan orang tua melalui keteladanan

Keteladanan sangat penting dilakukan oleh orang tua untuk bekal anak dalam mencontoh perilaku yang baik dari orang tuanya. Karena anak adalah seseorang yang memiliki karakter yang tidak jauh dari orang tuanya. Maka dari itu, diharapkan orang tua dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya kelak, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai panutan, sekaligus berperan dalam pembentukan karakter anak yang baik. Orang tua sebagai tauladan harus dapat memberikan contoh perkataan dan perilaku yang baik, supaya anak dapat bertutur kata dan berperilaku yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal melalui keteladanan dapat terlihat dari wawancara dengan orang tua tunggal DH subjek pertama menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Keteladanan yang saya contohkan ke anak-anak saya biar dia pun mencontohnya, ya saya tiap pagi bangun gasik jam stengah empat trus bangunin anak saya buat sholat berjamaah di masjid. Dari kecil anak saya juga saya ajarin buat beres-beres rumah mba, mulai dari yang paling sederhana yaitu menyapu halaman rumah.”<sup>68</sup>*

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 19.30 WIB.

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 18.40 WIB.

Orang tua tunggal EA subjek kedua juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Saya selalu mencontohkan perilaku baik ke anak, misalnya kalo bangun tidur itu kamar dirapikan biar rapi. Trus jam 8 kan pasti saya ambil hpnya, ya hp saya pun saya matikan mba jadi anak kan ga bolak balik tanyain hp dimana hp dimana. Trus biar dia belajar juga lho, gitu si mba”<sup>69</sup>*

Orang tua tunggal SNR subjek ketiga juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Saya selalu mencontohkan perilaku tentang pembatasan main hp, ya ketika saya dah pulang dagang hp bener-bener saya matikan mba. Saya kegitu tujuannya kan biar anak saya belajar, trus main hp ya seperlunya aja karna belum waktunya dia buat main hp. Trus juga kalo mau tidur saya contohin buat bebersih dulu baru tidur, ya sampe akhirnya dia terbiasa buat begitu.”<sup>70</sup>*

Dari hasil wawancara bersama ketiga orang tua tunggal diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua tunggal melalui keteladanan sangat bervariasi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal tersebut memiliki caranya tersendiri dalam memberikan teladan mengenai sikap disiplin dan tanggungjawab yang baik untuk anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap dan karakter anak dari orang tua tunggal diatas memiliki ragam karakter yang berbeda. Ada yang memang sudah terbentuk sedemikian baik, ada juga yang belum terbentuk sebaik itu.

### 3. Bimbingan orang tua melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab bagi anak usia sekolah. Menerapkan sikap disiplin dan tanggungjawab pada anak bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan oleh orang tua, akan tetapi semua itu membutuhkan proses yang panjang untuk menjadikan anak memiliki sikap dan karakter yang baik. Usia anak merupakan usia yang sangat sesuai untuk membentuk karakter disiplin dan tanggungjawabnya, dengan melakukan sebuah pembiasaan seperti: meletakkan sesuatu sesuai tempatnya, melaksanakan ibadah sholat tepat

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 18.35 WIB.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 19.38 WIB.

waktu, melakukan rutinitas mengaji dan belajar, dan terbiasa tertib dalam merapikan benda setelah digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal melalui pembiasaan dapat terlihat dari wawancara dengan orang tua tunggal DH subjek pertama menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Bentuk pembiasaan yang saya terapkan di dalam diri anak saya adalah tentang pembiasaan buat sholat tepat waktu mba. Trus tiap hari minggu nyuci bajunya sendiri, ya biar dia latihan mandiri mba jadi saya biasakan dia latihan nyuci dari sekarang.”<sup>71</sup>*

Orang tua tunggal EA subjek kedua juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Saya selalu menekankan ke anak untuk terbiasa naro barang sesuai tempatnya, misalnya habis pulang sekolah ya tas ditaro kamar, kaos kaki ditaro dalem sepatu jangan berantakan, abis mandi ya handuk dicantelin jangan tergeletak sembarangan.”<sup>72</sup>*

Orang tua tunggal SNR subjek ketiga juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Saya selalu menerapkan kalo saya lagi dagang kan dia di rumah sama neneknya, ya saya terapin biar dia terbiasa latihan ngurus apapunya sendiri, biar ga manja apapa nenek gitu saya bilanginnya. Trus kalo dia main ya usahain jam 3 harus dah pulang trus mandi buat berangkat ngaji, ya dia tau tanpa harus neneknya njemput biar dia pulang.”<sup>73</sup>*

Dari hasil wawancara bersama ketiga orang tua tunggal diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua tunggal melalui pembiasaan menekankan anak untuk berperilaku tertib, disiplin, dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap dirinya sendiri. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua melalui pembiasaan diharapkan anak untuk memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab yang baik.

#### 4. Bimbingan orang tua melalui pengawasan

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 18.45 WIB.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 18.42 WIB.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 19.45 WIB.

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, dengan harapan anaknya tersebut dapat mencerminkan sikap dan perilaku yang baik di lingkungan sekitarnya. Bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua merupakan sebuah perhatian yang sangat diperlukan demi perkembangan anak yang lebih baik, supaya anak tersebut dapat menerapkan sikap disiplin dan tanggungjawabnya dengan baik. Perhatian penuh yang diberikan orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang sang anak, karena tanpa perhatian dari orang tua anak akan merasa tidak berguna dan merasa tidak dianggap penting oleh orang tua. Dengan demikian, pengawasan sangat diperlukan guna mengontrol dan melindungi anak dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah agama Islam, dan juga norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, bimbingan yang dilakukan orang tua tunggal melalui pengawasan dapat terlihat dari wawancara dengan orang tua tunggal DH subjek pertama menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Bentuk pengawasan yang saya lakukan bersama anak laki-laki saya adalah tentang pergaulan anak bungsu saya. Karena saya khawatir, di umurnya yang ke-11 tahun itu adalah masa dimana dia merasakan senang dalam melihat berbagai sesuatu yang ada diluar dan rasa penasarannya itu tinggi mba. Anak jaman sekarang kan beda banget sama anak jaman dulu, jaman semakin canggih ya kaya misal anak sd aja udah tau mana cewe cantik dan tidak.”<sup>74</sup>*

Orang tua tunggal EA subjek kedua juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Pengawasan yang seringkali saya lakukan adalah tentang penggunaan hp anak saya mba. Saya selalu menyita hp dia kalau sudah jam 8 malam, karna itu waktunya dia istirahat atau belajar. Jadi memang ga saya perbolehkan untuk dia bermain game kalau sudah jam 8.”<sup>75</sup>*

Orang tua tunggal SNR subjek ketiga juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 11 Januari 2022 pukul 18.52 WIB.

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak EA di kediaman pada tanggal 19 Februari 2022 pukul 18.51 WIB.

*“Pengawasan yang saya lakukan sebagai ibu sih tentang jam dia main mba. Saya selalu pulang ke rumah ninggalin warung bentar buat ngecek anak saya dah pulang main belum. Trus kalo dah waktunya maghrib ya hp saya sita mba, biar dia tu disiplin. Malem waktunya belajar bukan main hp ya dia nurut si mba.”<sup>76</sup>*

Dari hasil wawancara bersama ketiga orang tua tunggal diatas, dapat diketahui bahwa bimbingan orang tua tunggal melalui pengawasan dilakukan dengan cara mengawasi anak dalam bergaul, dan pembatasan dalam penggunaan hp. Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan sikap disiplin dan tanggungjawab dalam diri masing-masing anak. Karena dengan bentuk pengawasan dan perhatian yang diberikan orang tua, maka anak akan merasa bahwa dirinya itu penting dan tidak diabaikan begitu saja yang artinya dia pun memiliki aturan yang melekat didalam keluarganya.

#### **D. Bentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak setelah Dilakukan Pembimbingan Orang Tua Tunggal**

Pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak memang bukan sesuatu yang mudah dilakukan bagi sebagian orang tua, khususnya orang tua tunggal. Karena pada hakekatnya, orang tua tunggal dalam membimbing dan mendidik anak hanya berjuang sendiri tanpa didampingi pasangan di dalam hidupnya. Akan sangat istimewa jika orang tua tunggal tersebut berhasil dalam membimbing dan mendidik anaknya ke arah yang lebih baik dengan segala bentuk keteladanan, pembiasaan, nasehat, bahkan pengawasan yang maksimal. Pola pembimbingan orang tua tunggal melalui cara tersebut perlu digali sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, bentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak yang sudah terbentuk dapat terlihat dari wawancara dengan orang tua tunggal DH subjek pertama menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Sejauh ini yang saya pahami tentang perubahan yang terjadi dalam diri anak saya adalah tentang disiplin tanggungjawab ibadah dan mainnya dia mba. Sholat subuh yang tadinya setiap hari saya bangunin, saya ingatkan, sekarang dia tu sudah terbiasa bangun pagi tanpa saya bangunin. Trus jam main, dia tau*

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SNR di kediaman pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 19.52 WIB.

*kapan waktunya pulang ya dia akan pulang tanpa saya jemput dulu mba. Dengan begitu ya saya sedikit lega karena selama ini ternyata dia jauh lebih baik dari sebelumnya. Ya saya kira salah satu contohnya itu mba.”<sup>77</sup>*

Orang tua tunggal EA subjek kedua juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Saya selama jadi single parents selama 2 tahun ini, yang saya liat anak saya itu semakin susah diatur mba apalagi jaman covid gini ya. Dia nurut tu kalo jam 8 hp saya sita ya dia diam tanpa memberontak. Tapi jam mainnya dia itu, ya semua itu si saya akui karena keterbatasan waktu saja aja. Untuk sikap sopan santun ke orang lain ya sudah cukup baik menurut saya, yang artinya dia tau kewajiban dirinya sendiri walaupun perilakunya belum sepenuhnya baik. Dan dia tu masih suka terpengaruh temen-temennya mba.”<sup>78</sup>*

Orang tua tunggal SNR subjek ketiga juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa:

*“Sejauh ini yang saya pahami tentang perubahan anak perempuan saya itu tentang tanggungjawabnya dia ke dirinya sendiri. Contoh yang paling terbaru akhir-akhir ini ya mba, kemaren kan hp saya rusak tapi dia yang ngerusak. Saya cuma diem ga masalah lah rusak ya gapapa saya biarin dulu, dengan harapan anak saya biar istirahat dulu main hpnya mba. Eh malah dia diem-diem udah ngumpulin uang buat benerin hp saya. Trus perubahan dia tentang disiplinnya kalo lagi main, waktunya ngaji ya dia pulang dan langsung mandi. Selalu tepat waktu pasti jam 3 udah di tpq mba. Mungkin hanya itu si mba salah satu contohnya.”<sup>79</sup>*

Dari hasil wawancara bersama ketiga orang tua tunggal diatas, dapat diketahui bahwa perubahan perilaku anak mengenai disiplin dan tanggungjawab dari masing-masing orang tua tunggal diatas terdapat perubahan yang cukup signifikan ke dalam diri anak yang diasuh oleh orang tua tunggal DH dan SNR. Akan tetapi berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal EA subjek kedua, anak tersebut tidak ditemui adanya perubahan secara signifikan ke dalam diri anak disebabkan karena adanya keterbatasan waktu ayah untuk mendampingi dalam membimbing anaknya di rumah. Hal tersebut tentu sangat berakibat buruk, karena fase anak merupakan “fase golden age” dimana orang tua harus senantiasa mendampingi, membimbing, serta mendidik anaknya sedini mungkin dengan mengajarkan perilaku baik dan tidak baik, pemahaman akan

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 16.15 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara bersama Bapak EA di kediaman pada tanggal 9 Maret 2022 pukul 20.10 WIB.

<sup>79</sup> Wawancara bersama Ibu SNR di kediaman pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 19.15 WIB.

kewajibannya diri sendiri, dan kedisiplinan diri. Semua itu membutuhkan proses yang amat panjang, karena membentuk karakter yang baik pada anak itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Orang tua tunggal yang berhasil membentuk karakter yang baik pada diri anak bisa disebut istimewa, sebab mereka hanya memperjuangkannya sendiri. Bagi orang tua tunggal yang belum berhasil membentuk karakter yang baik pada diri anaknya, semua itu butuh kesabaran dalam membimbingnya karena yang namanya anak itu hatinya masih gampang berubah-ubah, yang artinya mereka sangat mudah untuk dibentuk karakternya sampai berubah ke arah yang lebih baik lagi.

#### **E. Kendala yang dihadapi oleh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak**

##### **a. Kendala yang dihadapi oleh Ibu DH**

Sebagai orang tua tunggal ibu yang berperan sekaligus menjadi ayah bagi anak-anaknya, kendala utama selama menjadi orang tua tunggal adalah kendala ekonomi. Seringkali terjadi permasalahan yang muncul disebabkan karena ekonomi yang tidak stabil, apalagi sejak muncul kasus pandemi covid-19 seperti saat sekarang ini. Hal tersebut sangat merugikan berbagai pihak dari ekonomi kelas bawah sampai dengan kelas atas. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu DH pada saat wawancara:

*“Untuk kendala yang saya hadapi selama menjadi orang tua tunggal, utamanya adalah lingkungan sekitar anak yang seringkali menyebabkan anak kurang disiplin, misalnya selama liburan anak jadi sering main ya walaupun pulang tepat waktu tapi tetap saja jam istirahatnya dia terganggu mba.”<sup>80</sup>*

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu DH diatas menyimpulkan bahwa Ibu DH mengalami kendala terkait lingkungan sekitar anak yang memberikan dampak yang kurang baik bagi aktivitas anak. Namun untuk ketepatan waktu yang dilakukan anak Ibu DH yang bernama INA tersebut sudah cukup baik penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

##### **b. Kendala yang dihadapi oleh Bapak EA**

Sebagai orang tua tunggal ayah yang berperan sekaligus menjadi ibu bagi anaknya, kendala yang dihadapi Bapak EA selama menjadi orang tua

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Ibu DH di kediaman pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 15.48 WIB.

tunggal adalah kendala waktu, perilaku anak, dan pengendalian anak. Seperti yang disampaikan oleh Bapak EA pada saat wawancara:

*“Kendala yang saya hadapi selama menjadi orang tua tunggal ada tiga aspek mba, pertama waktu. Waktu yang saya maksud adalah kebersamaan saya dengan anak, kan saya kerja pulang sore ya mba nah otomatis waktu saya sama anak hanya sore sampe malem aja. Sedangkan dia suka main keluyuran siang hari. Orang tua saya sudah tua, jadi untuk menjaga anak pun kurang maksimal. Yang kedua adalah perilaku anak. Perilaku anak yang saya maksud adalah perilaku anak saya yang bagi saya itu gabaik buat ditiru. Seperti anak diajak bermain dari siang sampai sore, malamnya bermain game, trus kadang waktunya ngaji dia ga berangkat. Yang ketiga adalah pengendalian anak. Sudah seringkali saya nasehati, tapi tetap saja anak belum berubah malah justru tambah gakaruan mba. Saya bingung harus seperti apa, sampai akhirnya saya hilang kendali dan tidak tau lagi harus bagaimana. Hal tersebut menjadi pemicu kurangnya penerapan perilaku disiplin dan tanggungjawabnya. Dan intinya, anak saya masih terbawa pengaruh jelek dari teman-temannya.”<sup>81</sup>*

Dari pernyataan yang disampaikan Bapak EA diatas menyimpulkan bahwa Bapak EA sangat kesulitan untuk melakukan pengendalian perilaku terhadap anaknya, serta penerapan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anaknya. Kemudian kendala lain yang dihadapi Bapak EA yaitu persoalan waktu yang belum sepenuhnya dapat mendampingi anak dengan baik. Bapak EA terlalu memanjakan anak yang menyebabkan anaknya tersebut berperilaku seenaknya.

c. Kendala yang dihadapi oleh Ibu SNR

Sebagai orang tua tunggal ibu yang berperan sekaligus menjadi ayah bagi anaknya, kendala yang dihadapi Ibu SNR selama menjadi orang tua tunggal adalah kendala ekonomi dan keluarga. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu SNR pada saat wawancara:

*“Selama saya menjadi orang tua tunggal, kendala yang saya hadapi dari sebelum adanya kasus pandemi covid-19 sampai sekarang adalah tidak adanya dukungan dari keluarga mba. Artinya, dalam pembentukan karakter ke dalam diri anak saya tu saya sering bertentangan sama orang tua mba. Misalkan saya ingin anak saya seperti apa yang saya inginkan, saya kan tegas ya mba orangnya. Akan tetapi orang tua saya terlalu mengasihani anak yang menjadikan anak saya manja. Dan selama ini ya hanya itu si, untuk penerapan disiplin dan tanggungjawab pada diri anak saya insyaa Allah sudah terpenuhi dengan baik. Saya memang dari anak saya masih kecil sudah saya latih disiplin dari hal yang sangat mudah untuk dilakukan.”<sup>82</sup>*

<sup>81</sup> Wawancara bersama Bapak EA di kediaman pada tanggal 9 Maret 2022 pukul 19.40 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara bersama Ibu SNR di kediaman pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 18.45 WIB.

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu SNR diatas menyimpulkan bahwa Ibu SNR mengalami kendala mengenai tidak adanya dukungan dari keluarga. Namun anak Ibu SNR yang bernama SRN tersebut untuk disiplin dan tanggungjawabnya sudah cukup baik penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya bentuk perilaku disiplin ibadahnya yang sudah baik disetiap harinya.

Dari ketiga orang tua tunggal diatas, peneliti memperoleh hasil bahwa kendala- kendala yang dialami oleh orang tua tunggal dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak selama pandemi covid-19 yang mendominasi adalah kendala perilaku anak, lingkungan sekitar, dan tidak adanya dukungan keluarga.

#### **F. Perbedaan Bimbingan Karakter Sebelum Masa Pandemi Covid-19 dengan Masa Pandemi Covid-19**

Terdapat beberapa aspek yang mendasari terkait perbedaan bimbingan karakter anak di masa sebelum masa pandemi covid-19 dengan masa pandemi covid-19. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pembimbingan yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya. Berikut dijelaskan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1

Perbedaan antara bimbingan karakter sebelum masa pandemi covid-19 dengan masa pandemi covid-19

<b>Sebelum masa pandemi Covid-19</b>	<b>Masa pandemi Covid-19</b>
✓ Kegiatan diluar rumah berlangsung dengan lancar tanpa kendala apapun	✓ Kegiatan diluar rumah terkendala karena adanya kasus pandemi covid-19 yang mengharuskan untuk melakukan segala aktivitasnya didalam rumah
✓ Pembelajaran tatap muka di sekolah berlangsung dengan lancar tanpa suatu kendala apapun	✓ Pembelajaran siswa di sekolah dilakukan secara daring melalui hp, dan siswa tidak dianjurkan untuk berangkat ke sekolah

✓ Kegiatan belajar mengaji di TPQ berjalan dengan lancar setiap hari, kecuali hari Jum'at	✓ Kegiatan belajar mengaji di TPQ tetap berangkat setiap hari, kecuali hari Jum'at. Akan tetapi ada pembatasan santri untuk setiap ruangnya
✓ Bentuk pengawasan dan pengendalian anak mengenai belajar mengajar di sekolah menjadi tanggungjawab guru	✓ Bentuk pengawasan dan pengendalian anak mengenai belajar, tanggungjawab sepenuhnya dikembalikan penuh kepada orang tuanya
✓ Kegiatan dan aktivitas yang anak lakukan lebih terkontrol, teratur, dan tertib	✓ Kegiatan dan aktivitas yang anak lakukan tidak terorganisir secara teratur dan tertib, sehingga anak semaunya sendiri dalam melakukan kegiatan dan aktivitasnya sehari-hari
✓ Anak tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan teman-temannya di rumah, karena waktunya sudah terorganisir secara baik di sekolah, TPQ, dan rumah	✓ Anak memiliki banyak waktu untuk bermain dengan teman-temannya di rumah, sehingga tidak ada kegiatan yang bersifat positif bagi tumbuh kembang sang anak
✓ Waktu yang digunakan anak dihabiskan dengan melakukan kegiatan yang positif, sehingga tidak ada kecenderungan untuk anak melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat	✓ Waktu yang dimiliki oleh anak dihabiskan dengan sia-sia, karena sebagian besar anak ketika libur di rumah justru melakukan kegiatan ke arah yang tidak bermanfaat buat dirinya, bahkan orang lain
✓ Ketika terjadi permasalahan pada anak, orang tua menasehatinya dengan mudah	✓ Ketika terjadi permasalahan pada anak, orang tua akan mengalami kesulitan dalam menasehati

<p>tanpa ada sepele kata bantahan yang dilontarkan anak kepada orang tuanya. Anak senantiasa tunduk dan patuh terhadap segala aturan yang dimiliki orang tuanya</p>	<p>anaknyanya. Hal tersebut terjadi akibat adanya kegiatan yang lebih banyak menghabiskan terhadap hal yang tidak semestinya dilakukan, atau bisa dikatakan sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang disekitarnya. Anak menjadi bandel, dan susah diatur karena pengaruh jelek yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya</p>
---	---

## **G. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak**

### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga subjek orang tua tunggal di Desa Kedungjati RT 02 RW 05, yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak adalah keluarga dan lingkungan sekitar. Walaupun untuk pembimbingan yang dilakukan subjek EA belum sepenuhnya berhasil, akan tetapi untuk pembimbingan yang dilakukan oleh kedua orang tua tunggal subjek DH dan SNR sudah terealisasi dengan baik.

### **2. Faktor Penghambat**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari ketiga subjek orang tua tunggal di Desa Kedungjati RT 02 RW 05, yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab anak adalah ekonomi dan teman sebaya. Faktor penghambat subjek DH dan SNR adalah ekonomi, sebab mereka menjadi orang tua tunggal ibu yang memperjuangkan segalanya seorang diri. Sedangkan faktor penghambat subjek EA adalah teman sebayayang seringkali memberikan dampak negatif untuk anaknya, sehingga anaknya tersebut berperilaku negatif dalam kesehariannya.

## H. Analisis Data Penelitian

### 1. Bimbingan Orang Tua Tunggal tentang Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak

Peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan sang anak. Anak yang masih dalam proses perkembangan mempunyai kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang, dan harga diri. Salah satu aspek perkembangan anak yang paling penting untuk diperhatikan oleh masing-masing orang tua adalah pembentukan karakter anak. Karakter merupakan bagian dari kepribadian, tabiat, atau watak seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang. Karakter menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai perbedaan atau citra diri masing-masing. Secara umum, orang yang memiliki kepribadian baik itu cenderung menyenangkan dan menarik perhatian orang lain. Sedangkan orang yang memiliki kepribadian buruk itu cenderung menjengkelkan dan menimbulkan perasaan tidak suka dari orang lain.

Pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab pada diri anak akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang sang anak. Orang tua harus senantiasa mendampingi, mendidik, dan memberikan bimbingan supaya karakter yang dimiliki anak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Anak yang berada dalam pengasuhan keluarga tunggal memang cenderung kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta kepedulian yang penuh dari kedua orang tuanya. Akan tetapi, ketika orang tua tunggal tersebut berusaha untuk senantiasa berperan aktif dalam pembentukan karakter anaknya, maka karakter dalam diri anak tersebut akan berkembang secara baik. Setiap orang tua pasti mempunyai ciri khas dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orang tua tunggal (*single parent*). Seorang *single parent* tidak hanya bertugas untuk membimbing, mengasuh, serta mendidik anak namun ia harus bisa sekaligus menjalankan peran ayah didalam keluarganya, baik dalam mendidik anak maupun dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang, namun harus dijalankan oleh satu orang saja. Hal tersebut tentu sangat memberatkan bagi seorang *single parent*. Akan tetapi, bagi orang tua tunggal bukanlah sesuatu yang sulit untuk

dilalui karena mereka percaya bahwa setiap perjuangan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan subjek DH, EA, dan SNR mereka sama sekali tidak mengeluh karena mereka berjuang sendiri dalam mendidik anak-anaknya. Mereka senantiasa merawat serta mendampingi anak-anaknya dengan rasa ikhlas, penuh tanggungjawab, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

## **2. Pola Bimbingan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Anak**

### **a. Bimbingan orang tua melalui nasehat**

Nasehat yang diberikan orang tua tentu saja membawakan dampak positif bagi tumbuh kembang sang anak, sebab pesan yang disampaikan dalam bentuk nasehat cenderung ke arah positif guna membentuk kepribadian sang anak. Nasehat yang disampaikan orang tua alangkah baiknya dilandasi dengan perasaan cinta, kasih sayang, serta kelembutan agar mudah dicerna dengan baik. Nasehat orang tua yang disampaikan dengan segala kelembutan tersebut dapat merubah sikap dan perilaku anak, serta mudah diterimanya. Berdasarkan hasil wawancara ketiga orang tua tunggal subjek DH, EA, dan SNR, mereka menyatakan bahwa orang tua dalam menyampaikan nasehat kepada anak terkait perilaku disiplin dan tanggungjawabnya dengan cara memberikan bimbingan kepada anak mengenai perilaku baik dan tidak baik, serta nasehat mengenai kedisiplinan dan tanggungjawab guna membentuk karakter yang baik untuk anak-anaknya.

### **b. Bimbingan orang tua melalui keteladanan**

Keteladanan sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua guna membentuk kepribadian anak dalam disiplin dan tanggungjawabnya. Fase anak merupakan fase *golden age*, yang artinya anak tersebut masih sangat mudah dibentuk kepribadiannya untuk bekal di masa dewasanya nanti. Anak yang masih berusia 6-12 tahun menganggap bahwa orang tuanya merupakan figur di dalam hidupnya. Jika orang tuanya berperilaku baik maka dia akan mencontoh perilakunya, dan jika orang tuanya berperilaku buruk maka dia pun akan mencontoh perilakunya

dengan sangat cepat. Oleh karena itu, hendaknya orang tua senantiasa mencontohkan perilaku yang baik agar sang anak mencontoh perilaku yang baik pula. Berdasarkan hasil wawancara ketiga orang tua tunggal, orang tua tunggal DH subjek pertama dalam membimbing keteladanan terhadap anak dilakukan dengan cara mencontohkan bangun pagi tepat waktu untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan membersihkan rumah dari yang paling sederhana misalnya menyapu halaman rumah. Sedangkan bimbingan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua tunggal EA subjek kedua mencontohkan anak supaya merapikan tempat tidur, dan tidak bermain hp ketika sudah jam 8 malam karena itu waktunya anak untuk belajar. Bimbingan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua tunggal SNR subjek ketiga mencontohkan anak untuk tidak bermain hp ketika sudah maghrib agar anaknya tersebut belajar, dan membersihkan diri terlebih dahulu sebelum tidur.

c. Bimbingan orang tua melalui pembiasaan

Pembiasaan memang sudah seharusnya diterapkan orang tua kepada anaknya sedini mungkin, supaya anak terbiasa untuk disiplin dan memiliki tanggungjawab yang besar terhadap dirinya sendiri bahkan orang lain. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang dan seseorang mampu melakukannya secara konsisten di setiap harinya. Orang tua menerapkan pembiasaan terhadap anak-anaknya tujuannya adalah guna membekali anak di masa dewasanya nanti, agar anaknya tersebut memiliki pembiasaan yang positif untuk dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara ketiga orang tua tunggal, orang tua tunggal DH subjek pertama dalam membimbing pembiasaan terhadap anak dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk melaksanakan sholat tepat waktu, dan melatih anak untuk mandiri dalam mengurus keperluannya tersebut. Sedangkan bimbingan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal EA subjek kedua membiasakan anak untuk meletakkan segala sesuatu sesuai dengan tempatnya. Bimbingan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tunggal SNR subjek ketiga membiasakan anak untuk belajar mandiri sedini mungkin dan mengaji tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

d. Bimbingan orang tua melalui pengawasan

Pengawasan merupakan upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatur dan mengontrol perilaku anak-anaknya. Pengawasan yang dilakukan orang tua bukan semata-mata untuk menekan, memaksa atau menakut-nakuti anak akan tetapi hal tersebut dapat meminimalisir perilaku anak yang cenderung negatif. Pengawasan yang dilakukan orang tua adalah dengan membuat sebuah aturan sesuai dengan usia anak. Orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak alangkah baiknya memahami karakter anaknya terlebih dahulu supaya pengawasannya tersebut dapat diterima baik oleh sang anak. Berdasarkan hasil wawancara ketiga orang tua tunggal, orang tua tunggal DH subjek pertama dalam bimbingan pengawasan terhadap anak dilakukan dengan cara mengawasi pergaulan anak perempuannya bersama dengan anak laki-laki yang dianggap sebagai sosok pengganti ayah untuk anak bungsunya tersebut. Sedangkan bimbingan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua tunggal EA subjek kedua adalah melakukan pengawasan terkait pembatasan bermain hp supaya anaknya tersebut belajar dilanjut dengan istirahat di malam harinya. Bimbingan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua tunggal SNR subjek ketiga adalah melakukan pengawasan terkait pembatasan waktu bermain anak bersama teman-temannya, dan pembatasan waktu bermain hp di malam harinya.

Dari keempat pola pembimbingan tersebut yang sudah dilakukan oleh orang tua tunggal ternyata memberikan dampak yang berbeda bagi perkembangan anak, khususnya untuk anak yang diasuh oleh orang tua tunggal EA subjek kedua sebab dengan berbagai cara yang ayah lakukan dalam membentuk karakter anak laki-lakinya tersebut justru tidak memberikan dampak yang cukup baik, dengan kata lain anaknya tersebut memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab yang kurang sesuai seperti bermain game semaunya sendiri tanpa aturan, belum melaksanakan sholat tepat waktu, dan lain sebagainya. Berbeda dengan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal DH, dan SNR yang memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab yang sudah sesuai seperti melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu, memiliki prestasi yang bisa dibanggakan, dan lain sebagainya. Hal tersebut perlu digali sebagaimana mestinya

untuk menerapkan pola pembimbingan sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh anak-anaknya, supaya anak tersebut menjadi anak yang memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab yang baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian penulisan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini disajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan berdasarkan analisis data yang dilakukan secara representatif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian tentang bimbingan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Pola pembimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak dilakukan dengan cara: 1) bimbingan orang tua melalui nasehat; 2) bimbingan orang tua melalui keteladanan; 3) bimbingan orang tua melalui pembiasaan; dan 4) bimbingan orang tua melalui pengawasan. Dari keempat pola pembimbingan tersebut orang tua tunggal mengusahakannya sendiri dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak-anaknya. Orang tua tunggal dituntut untuk senantiasa sabar, dan ikhlas dalam mendidik anak-anaknya karena sejatinya anak memiliki karakteristik masing-masing yang mana hal tersebut menjadi tolak ukur orang tua tunggal dalam menerapkan pola bimbingan disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh anak-anaknya. Terdapat keberhasilan orang tua tunggal dengan membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab pada anak dengan sempurna, dan ada juga yang belum. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sering terjadi di kalangan orang tua dalam membimbing anak-anaknya, khususnya orang tua tunggal. Orang tua tunggal dengan peran multifungsi di dalam keluarganya harus bekerja keras demi anaknya dan juga meluangkan waktunya untuk bercengkrama dengan anak, sebab durasi waktu yang digunakan itu penting dalam pembentukan karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga tunggal bukan berarti mereka tidak memiliki hak untuk merdeka dan menjadi orang yang sukses, akan tetapi hal tersebut menjadi peluang yang sangat besar untuk anak mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.

Terdapat perbedaan diantara ketiga subjek dalam penelitian ini, yaitu anak yang diasuh oleh Ibu tunggal berjumlah 2 orang dinyatakan memiliki karakter disiplin dan tanggungjawab yang baik seperti memiliki prestasi yang dapat dibanggakan, melakukan sholat berjamaah tepat waktu, melakukan kegiatan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan mengetahui perbedaan perilaku yang baik dan tidak baik. Hal tersebut dibentuk dengan adanya perhatian dan kasih sayang penuh yang diberikan oleh kedua Ibu tunggal terhadap anaknya. Sedangkan untuk anak yang diasuh oleh Ayah tunggal berjumlah 1 orang dinyatakan memiliki karakter yang belum sepenuhnya baik seperti tidak memiliki prestasi yang dapat dibanggakan, belum konsisten dalam melakukan sholat berjamaah, dan sering melanggar aturan yang sudah ditentukan. Hal tersebut terjadi diakibatkan kurangnya komunikasi ayah tunggal dengan anaknya, dan kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh ayah tunggal. Adapun kendala-kendala yang dialami orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak-anaknya yaitu: waktu, dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak, alangkah baiknya dilakukan dengan memperhatikan karakter yang dimiliki anak.

## **B. Saran**

Setelah menjelaskan dan mendeskripsikan dalam bab IV dan analisis data mengenai bimbingan orang tua dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab anak pada masa pandemi Covid-19 di Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga, maka saran dari penulis dapat memberikan sedikit redaksi terkait penelitian ini. Adapun sarannya yaitu:

1. Kepada orang tua, diharapkan kepada setiap orang tua khususnya orang tua tunggal dapat menerapkan pola bimbingan dengan memperhatikan karakter yang dimiliki oleh anak-anaknya.

2. Adanya bentuk pengawasan yang konsisten bagi sebagian orang tua dalam mengawasi kegiatan anak-anaknya, supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.
3. Diharapkan adanya komunikasi antara orang tua dan anak terkait permasalahan apa saja yang sedang dialami oleh anak, kegiatan apa saja yang sudah dilakukan anak setiap harinya, memberi anak arahan terkait perilaku yang baik dan buruk, dan lain sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Angel, Maria Finsensia. dan Natalia Pawe. 2021. "Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, ISSN: 2722-4899, Vol. 2, No. 2. Flores: Universitas Flores.
- Ardila, Risma Mila dkk. "Pendidikan Karakter Tanggungjawab dan Pembelajarannya di Sekolah". *Bunga Ramapi Kajian Pendidikan Karakter.....* Universitas Sebelas Maret.
- Astuti, Denny. 2016. "Keterlibatan Pengasuhan Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dengan Anak Perempuannya setelah Terjadinya Perceraian". *Komuniti*, Vol. VIII, No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak". Vo. 5, No. 1. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Elvira, Bella dkk. 2019. "Peran Bimbingan Belajar Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, e-ISSN: 2623-0232, Vol. 02. No. 02. Bogor: Universitas Pakuan.
- Faizah, Reza Nur dkk. 2021. "Sikap Sopan Santun Anak dilihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal". *Jurnal Prasasti Ilmu*, Vol. 1, No. 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Fitrianingsih, Hesti. 2022. "Pola Bimbingan Orang Tua pada Penerapan Belajar di Rumah Masa Pandemi Covid-19 di SDN 79 Kota Bengkulu". *Skripsi*. Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Framanta, Galih Mairefa. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hadi, Abd. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Hasanah, Uswatun. 2019. "Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak". *Jurnal Analisis Gender dan Agama*, Vol. 2, No. 1. IAIN Metro Lampung.
- Hasibuan, Rosenni. 2019. "Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Pribadi Anak di Desa Pagaran Baru Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas". *Skripsi*. Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Heliandry, Luh Devi dkk. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22, No. 1. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<https://tafsirq.com/66-at-tahrim>. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 13.39 WIB.

Laela, Faizah Noer. 2017. *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.

Mariyati, Lely Ika. dan Vanda Rezania. 2021. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. Jawa Timur: Umsida Press.

Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu'in, Fatchul. 2020. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik&Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Mujakir, Nurhasanah. dan Siti Istinganah. 2020. "Analisis Bimbingan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 38 Mataram Tahun Pelajaran 2020". *Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 1, No. 3. Universitas Mataram.

Mulyani, Retno Dewi. Puji Suharso., dan Sukidin. 2020. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab pada Anak Buruh Perkebunan di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 14, No. 1. e-ISSN 2548-7175. Jember: Universitas Jember.

Nafrin, Irinna Aulia. dan Hudaidah. 2021. "Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, e-ISSN: 2656-8071, Vol. 3, No. 2. Universitas Sriwijaya.

Nainggolan, Veronika. 2020. "Peran Bimbingan Orang Tua dalam Kemandirian Belajar Anak di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, e-ISSN: 2549-5801. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Ningrum, Firdha Mulia. 2020. "Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Kelurahan Tegal Sari Kisaran Tahun 2020". *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Tahun 2020.

Novita, Lina. dan Anisa Agustina. 2018. "Bimbingan Orang Tua dengan Disiplin Siswa". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, e-ISSN: 2550-0446, Vol. 2, No. 1. Bogor.

Nurfitri, Dara. dan Siti Waringah. 2018. "Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus pada Perempuan Pasca Kematian Suami". *e-Journal Gamajop*, ISSN: 2407-7798, Vol. 4, No. 1. Universitas Gadjah Mada.

Padila dkk. 2021. "Pengalaman Single Parents dalam Merawat Anak yang Terkonfirmasi Positif Covid-19". *Jurnal Kesmas Asclepius*, e-ISSN: 2684-8287, Vol. 3, No. 2. Bengkulu: Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Retnowati, Yuni. 2008. "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 3. Yogyakarta: Akademi Komunikasi Indonesia.

Samsu. 2017. *Metode Penelitian*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA).

- Samsudin. 2019. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2, No. 2. Ponorogo: Intitut Agama Islam Sunan Giri.
- Saputra, Taman. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia 6-12 tahun*.
- Sari, Afrina. 2015. "Model Komunikasi Keluarga pada Orang Tua Tunggal (Single Parents) dalam Pengasuhan Anak Balita". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2. Universitas Budi Luhur.
- Sari, Desi Kurnia dkk. 2018. "Pola Asuh Orang Tua pada Anak yang Berperilaku Agresif". *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1. Bengkulu.
- Sari, Reza Olan. 2020. "Pola Bimbingan Orang Tua *Single Parents* dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Ketaping Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan". *Skripsi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Satrianingrum, Arifah Prima. dan Iis Prasetyo. 2021. "Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siyoto, Sandu. dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumber data: Keadaan Desa Kedungjati RT 02 RW 05 Tahun 2022
- Sumber data: Keadaan Desa Kedungjati Tahun 2022
- Sunarty, Kustiah. dan Alimuddin Mahmud. 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Utami, Fadilah. dan Iis Prasetyo. 2021. "Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, ISSN: 2549-8959, Vol. 5, No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliyanto, Aan dkk. 2018. "Pendidikan Sainifik untuk Mengembangkan Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa SD". *Metodik Didaktik*, e-ISSN: 2528-5653, Vol. 13, No. 2. Purwakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.